

PEDOMAN PENULISAN KARYA ILMIAH STT GKE



Tim Penyusun



**Unit Publikasi STT GKE
Banjarmasin 2023**

PEDOMAN PENULISAN KARYA ILMIAH STT GKE

Cet.1-Banjarmasin: UPI STT GKE, 2023.

..., ... hlm.; ... cm

Tim Penyusun:

Sanon, Sudianto, Idrus Sasirais, Tahan Mentria Cambah
Ripaldi.

Perumus Logika Konsentrasi:

Kinurung Maleh, Sudianto, Happy Seviana Undas, Enta Malasinta
Lantigimo, Keloso, Alexandra Binti, Idrus Sasirais, Retni Mulyani, Maria
Apriana Angela, Tulus To'u, May Linda Sari, Bimbing Kalvari.

ISBN: -

Desain Sampul dan tata Letak: Idrus Sasirais

Diterbitkan oleh

Unit Publikasi Informasi
Sekolah Tinggi Teologi GKE
Jln. Jend. Sudirman No.4 Banjarmasin-Kalsel 70114.
Telp. (0511) 3360334
Website: stt-gke.ac.id
Email: upilitbangsttgke@gmail.com

Dicetak oleh

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penyusunan Pedoman	1
1.2. Dasar Hukum Penyusunan Pedoman	2
1.3. Sistematika Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.....	3
1.4. Pengantar ke dalam Penulisan Karya Ilmiah.....	3
1.5. Penjilidan, warna, berat, dan jumlah halaman Proposal Skripsi, Skripsi, Proposal Tesis, dan Tesis	4
BAB II PENULISAN MAKALAH, LAPORAN BUKU, DAN REVIEW ARTIKEL JURNAL	6
2.1 Pengertian dan Ketentuan Umum Penulisan Makalah	6
2.2 Format Penulisan Makalah.....	7
2.3 Laporan Buku.....	9
2.4 Review Artikel Jurnal	10
BAB III PENULISAN LAPORAN PRAKTIK PELAYANAN GEREJAWI (PPG)	11
3.1. Pengertian dan Ketentuan Umum PPG	11
3.2 Format Laporan PPG.....	11
3.2.1 Bagian Awal	12
3.2.2 Bagian Isi	12
3.2.3 Bagian Akhir	18
BAB IV PENULISAN PROPOSAL SKRIPSI DAN SKRIPSI	19
4.1. Pengertian dan Ketentuan Penulisan Proposal Skripsi.....	19
4.2 Format Penulisan Proposal Skripsi	20
4.2.1 Sampul	20
4.2.2 Batang Tubuh	20
4.3 Pengertian dan Ketentuan Umum Penulisan Skripsi.....	25
4.4 Format Penulisan Skripsi	26
4.4.1. Bagian Awal	26
4.4.2. Bagian Isi	27
4.4.3. Bagian Akhir	27
BAB V PENULISAN PROPOSAL TESIS DAN TESIS	28
5.1. Pengertian dan Ketentuan Penulisan Proposal Tesis.....	28

5.2 Format Penulisan Proposal Tesis	29
5.2.1 Sampul	29
5.2.2 Batang Tubuh	29
5.3 Pengertian dan Ketentuan Umum Penulisan Tesis	34
5.4 Format Penulisan Tesis	35
5.4.1. Bagian Awal	35
5.4.2. Bagian Isi	35
5.4.3. Bagian Akhir	36
BAB VI PETUNJUK TEKNIS TATA BAHASA DAN TANDA	
BACA	37
6.1. Tata Bahasa	37
6.1.1. Bahasa yang dipakai	37
6.1.2. Bentuk Kalimat	37
6.1.3. Istilah	38
6.1.4. Kesalahan yang sering dibuat	38
6.1.5. Penggunaan Huruf	38
6.2. Tanda Baca.....	40
6.2.1. Tanda Koma	40
6.2.2. Tanda Hubung	41
6.2.3. Tanda kutip	42
BAB VII PETUNJUK TEKNIS PENGETIKAN DAN LAY OUT	44
7.1. Jenis, Ukuran Huruf, Jenis Kertas, Jarak dan Batas Tepi.....	44
7.2. Penomoran Halaman, Gambar, dan Tabel	45
7.3. Sampul Depan, Abstrak dan Daftar Isi.....	45
7.3.1 Sampul Depan (Cover depan)	45
7.3.2 Abstrak	46
7.3.3 Daftar isi	46
7.4. Judul Bab dan Sub Judul Level 1 – 4.....	47
7.4.1 Judul Bab	47
7.4.2 Sub Judul Level 1	47
7.4.3 Sub Judul Level 2	47
7.4.4 Sub Judul Level 3	48
7.4.5 Sub Judul Level 4	48

7.4.6 Penomoran Sub Judul Level 1-4	48
7.5. Teks Isi, Teks Poin, Catatan Kaki dan Kutipan Langsung...	49
7.5.1 Teks Isi	49
7.5.2 Teks Poin	49
7.5.3 Catatan kaki	49
7.6 Bilangan dan Satuan.....	49
7.7. Penulisan Kata yang Tidak Termasuk Bahasa Indonesia dan Singkatan Kata Asing	50
7.7. Kutipan Langsung dan Daftar Pustaka.....	50
7.7.1 Kutipan Langsung (Quote)	50
7.7.2 Daftar Pustaka (Bibliography)	51
BAB VIII PETUNJUK TEKNIS PENGUTIPAN (SITASI)	52
8.1. Kutipan.....	52
8.1.1. Kutipan Langsung	52
8.1.2. Kutipan Tidak Langsung	55
8.1.3. Epigraf	56
8.2. Catatan Kaki (<i>Footnote</i>).....	56
8.2.1. Tujuan Catatan kaki	56
8.2.2. Penulis, Editor, Penyunting dan Penerjemah	58
8.2.5. Artikel dalam jurnal cetak	60
8.2.6. Sumber yang disusun oleh tim atau berupa kepanitiaan	60
8.2.7. Artikel majalah	61
8.2.8. Artikel koran	61
8.2.9. Sumber yang tidak diterbitkan	62
8.2.10. Kumpulan Naskah Bermutu (Koleksi Manuskrip)	64
8.2.11. Sumber <i>Online</i>	64
8.2.12. Karya Referensi	66
8.2.13. Sumber audiovisual dan pertunjukan seni	67
8.2.14. Catatan kaki dari Penulis yang sama pada sumber yang sama dan sumber yang berbeda	68
8.3. Kitab Suci dan Karya Sakral Lainnya	70
8.4. Daftar Pustaka	71
BAB IX KONSENTRASI STUDI	77

9.1. Logika Konsentrasi	77
9.1.1. Kedudukan Konsentrasi Dalam Rumpun Ilmu Teologi	78
9.1.2. Logika Konsentrasi Memperlihatkan Kekhasannya	78
9.2. Konsentrasi Studi	78
9.2.1 Konsentrasi Misiologi	78
9.1.2. Konsentrasi Dogmatika	81
9.1.3. Konsentrasi Pendidikan Agama Kristen	83
9.1.4. Konsentrasi Islamologi	85
9.1.5. Konsentrasi Agama dan Masyarakat	87
9.1.6. Konsentrasi Pastoral	89
9.1.7. Konsentrasi Etika	91
9.1.8. Konsentrasi Biblika	94
9.1.9. Konsentrasi Historika	97
BAB X PENILAIAN KARYA ILMIAH MAHASISWA	99
10.1. Penilaian Proposal Skripsi.....	99
10.1.1. Penilaian Materi Proposal Skripsi	99
10.1.2. Penilaian Presentasi Proposal Skripsi	100
10.2. Penilaian Skripsi.....	100
10.2.1. Penilaian Materi Skripsi	100
10.2.2. Penilaian Presentasi Skripsi	101
10.3. Penilaian Proposal Tesis	102
10.3.1. Penilaian Materi Proposal Tesis	102
10.3.2. Penilaian Presentasi Proposal Tesis	102
10.4. Penilaian Tesis	103
10.4.1. Penilaian Materi Tesis	103
10.4.2. Penilaian Presentasi Tesis	104
10.5. Penilaian Laporan PPG	104
10.5.1. Penilaian Materi Laporan PPG	104
10.5.2. Penilaian dari Lembaga Tempat PPG	105
BAB XI PENUTUP	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyusunan Pedoman

Karya ilmiah merupakan suatu karya seseorang ataupun sekelompok orang yang dihasilkan berdasarkan kaidah penulisan keilmuan dan tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Civitas academica (dibaca: civitas akademika) perguruan tinggi wajib menghasilkan karya ilmiah sebagai bagian dari Tridarma Perguruan Tinggi. Pada saat yang sama, karya ilmiah menjadi syarat bagi mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan dan meraih gelar sesuai dengan level pendidikan yang ditempuhnya.

Dalam pedoman ini, karya ilmiah mencakup makalah, laporan buku, *review* artikel jurnal, laporan PPG, proposal skripsi, skripsi, proposal tesis, dan tesis. Proposal skripsi, skripsi, proposal tesis, dan tesis merupakan karya ilmiah yang dihasilkan oleh mahasiswa di bawah bimbingan dosen pembimbing yang ditunjuk STT GKE dengan surat keputusan.

Proses menghasilkan karya ilmiah mengacu pada suatu kaidah penulisan ilmiah, mulai dari kerangka berpikirnya, proses kerjanya sampai produk yang dikategorikan karya ilmiah. Dengan demikian, karya yang dihasilkan benar-benar berkualitas dan berguna bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan di kampus dan masyarakat. Kesadaran itulah yang melatarbelakangi perlunya disusun pedoman penulisan karya ilmiah ini.

Pedoman penulisan karya ilmiah ini mesti menjadi acuan bersama semua civitas academica Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE) baik dosen maupun mahasiswa.

STT GKE telah memiliki pedoman penulisan Skripsi dan Tesis yang pertama kali disusun pada tahun 2007 dengan judul *Pedoman Untuk Menulis Skripsi (dan Makalah)* yang dikoordinasi oleh Dr. Ruth Schäfer, M.Th., M.A. Pedoman tersebut direvisi pertama kali tahun 2011, sehingga menghasilkan pedoman baru yang berjudul *Pedoman Penulisan Proposal Skripsi, Skripsi, Proposal Tesis dan Tesis, Tata Cara dan Penilaian Seminar Proposal Skripsi dan Proposal Tesis, Tata Cara dan Penilaian Ujian Skripsi dan Tesis*. Pedoman tersebut juga kemudian direvisi pada

tahun 2023 sehingga menghasilkan pedoman baru yang berjudul *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STT GKE*.

1.2. Dasar Hukum Penyusunan Pedoman

Revisi dan penyusunan pedoman tata tulis karya ilmiah di STT GKE didasarkan pada: (i) tuntutan kebutuhan akan perlunya pedoman dalam penulisan karya ilmiah di STT GKE sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas; (ii) tuntutan dari perundang-undangan dan peraturan pemerintah dalam bidang standar, pengelolaan dan hasil lulusan yang berkompetensi dari pendidikan tinggi dan; (iii) peraturan di STT GKE seperti: Statuta STT GKE, Peraturan STT GKE Nomor 60 tahun 2017 tentang Standar Penelitian STT GKE, Pedoman Pendidikan Sarjana, dan Pedoman Pendidikan Program Magister.

Menurut ketentuan nasional, mahasiswa sarjana, magister, dan doktor wajib membuat tulisan ilmiah untuk diterbitkan dalam jurnal ilmiah sebagai salah satu syarat untuk bisa lulus. Mahasiswa program sarjana wajib menulis tulisan ilmiah dalam jurnal ilmiah sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 152/E/T/2012 tentang Publikasi Karya Ilmiah. Mahasiswa program magister wajib menulis karya ilmiah dalam salah satu jurnal nasional yang terakreditasi oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) atau dalam salah satu jurnal internasional. Ketentuan tersebut diatur dalam Surat Edaran Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti Nomor 444/B/SE/2016 tentang Implementasi Standar Nasional Pendidikan Tinggi pada Program Magister, Doktor dan Doktor Terapan. Sementara itu, para dosen juga wajib melakukan publikasi hasil penelitian pada jurnal nasional, jurnal nasional terakreditasi oleh Kemenristekdikti dan jurnal internasional bereputasi. Hal ini juga sudah diatur dalam Peraturan Menteri Penertiban Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 17 tahun 2013 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kredit, dan Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 20 tahun 2017 tentang Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor.

Dalam rangka menghasilkan publikasi karya ilmiah yang memenuhi syarat, salah satu unsur yang diperlukan yaitu pedoman penulisan karya ilmiah. Hal ini menolong agar tulisan yang dipublikasi sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah. Atas beberapa pertimbangan itulah, pedoman ini disusun untuk menjadi acuan bersama (dosen dan mahasiswa) dalam menulis karya ilmiah.

1.3. Sistematika Pedoman Penulisan Karya Ilmiah

Pedoman ini terdiri dari Bab I sampai Bab XI, ditambah Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran. Bab I merupakan bab pendahuluan, berisi paparan tentang latar belakang penyusunan pedoman, dasar hukum, sistematika, pengantar ke dalam penulisan karya ilmiah, dan ketentuan mengenai penjiilidan, warna, berat, dan jumlah halaman proposal skripsi, skripsi, proposal tesis, dan tesis. Bab II secara khusus membahas mengenai penulisan makalah, laporan buku, dan review artikel jurnal. Bab III membahas laporan Praktik Pelayanan Gerejawi (PPG). Bab IV membahas penulisan proposal skripsi dan skripsi. Bab V membahas penulisan proposal tesis dan tesis. Bab VI memaparkan petunjuk teknis tata bahasa dan tanda baca. Bab VII petunjuk teknis pengetikan dan lay out. Bab VIII petunjuk teknis pengutipan (sitasi). Bab IX membahas konsentrasi studi. Bab X membahas penilaian karya ilmiah mahasiswa. Bab XI penutup, dan diakhiri Daftar Pustaka serta lampiran-lampiran.

1.4. Pengantar ke dalam Penulisan Karya Ilmiah

Karya ilmiah merupakan hasil penelitian ilmiah, baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan; baik penelitian dasar, penelitian terapan maupun penelitian pengembangan. Sebagai hasil penelitian, maka karya ilmiah mesti memenuhi kaidah pemikiran dan penulisan ilmiah yakni terencana, sistematis, dan metodologis. Hal penting yang perlu diingat bahwa penelitian selalu dilatarbelakangi oleh adanya masalah. Masalah menimbulkan pertanyaan yang perlu dijawab melalui penelitian.

Penelitian dirancang dalam kerangka berpikir, prosedur, dan fokus tertentu. Prosedur penelitian dijelaskan dalam metode penelitian. Sementara itu, fokus penelitian menjelaskan batasan masalah yang diteliti. Fokus penelitian mesti sudah tampak sejak dalam judul penelitian, kemudian secara spesifik dalam rumusan masalah dan batasan masalah. Jadi perhatian peneliti dalam mengumpulkan data mesti terarah pada fokus tersebut agar tidak meluas.

Jika memilih penelitian lapangan, perlu ditambahkan informasi terkait lokus penelitian. Perlu diingat bahwa penelitian yang menggunakan kerangka berpikir positivis akan bersifat kuantitatif. Penelitian cenderung dipahami sebagai kegiatan konfirmatif untuk menguji hipotesis; hubungan antar variabel (variabel bebas dan terikat) berupa sebab akibat; dan generalisasi. Dengan demikian, lokus penelitian bisa berubah, tetapi fokus tidak boleh berubah. Berbeda dengan penelitian kualitatif yang bertujuan mencari makna yang sesungguhnya dari gejala-gejala yang ada, untuk menjelaskan kenyataan yang sesungguhnya dibalik masalah yang diteliti. Fokus dalam penelitian kuantitatif secara mendasar akan tetap, sedangkan dalam penelitian kualitatif bisa tetap atau berubah sebagian. Hanya saja lokusnya tidak boleh berubah karena setiap lokus memiliki karakteristik tersendiri, sehingga tidak bisa digeneralisasi untuk tempat lain.

1.5 Penjilidan, warna, berat, dan jumlah halaman Proposal Skripsi, Skripsi, Proposal Tesis, dan Tesis¹

Ketentuan mengenai jumlah eksemplar, warna sampul, jenis kertas dan berat kertas serta jumlah halaman proposal skripsi, skripsi, proposal tesis, dan tesis dapat dirangkum sebagai berikut.

No	Ketentuan	Jumlah Eksemplar	Warna & berat Sampul	Jumlah Halaman
1	Proposal Skripsi	- (dengan <i>soft copy</i> /pdf)		10-15 halaman

¹ Ketentuan untuk Makalah dan Laporan PPG bebas selain dari yang diatur dalam 2.2.1 dan 2.2.2.

2	Skripsi yang akan diuji	- (dengan <i>soft copy</i> /pdf)		80-125 halaman
3	Skripsi yang dinyatakan lulus	3 eksemplar jilid <i>hardcover</i>	Ungu, A4 200 gram	80-125 halaman
4	Proposal tesis	- (dengan <i>soft copy</i> /pdf)		15-25 halaman
5	Tesis yang akan diuji	- (dengan <i>soft copy</i> /pdf)		125-175 halaman
6	Tesis yang dinyatakan lulus	3 eksemplar jilid <i>hardcover</i>	Merah, A4 200 gram	125-175 halaman

BAB II PENULISAN MAKALAH, LAPORAN BUKU, DAN REVIEW ARTIKEL JURNAL

2.1 Pengertian dan Ketentuan Umum Penulisan Makalah

Makalah adalah karya ilmiah sebagai hasil penelitian untuk memenuhi tugas tertentu. Jenis karya ilmiah ini mencakup makalah mahasiswa untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah tertentu, makalah dosen dan mahasiswa yang akan dipresentasikan dalam forum ilmiah, atau makalah dosen dan mahasiswa yang akan dipublikasikan dalam publikasi ilmiah.

Makalah harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan empiris (bila hasil penelitian lapangan) dan merupakan tulisan asli (bukan plagiat). Apabila terbukti melakukan plagiat, maka makalah tersebut tidak dapat diterima. Khusus makalah untuk memenuhi tugas mata kuliah yang diketahui plagiat akan diberi nilai E. Plagiasi akan diuji dengan alat uji menggunakan Turnitin. Jika tingkat similiaritas di atas 20% maka makalah akan dikembalikan untuk diperbaiki.

Dalam penulisan makalah, mahasiswa dan dosen perlu memperhatikan dua hal:

- 1) Ketentuan spesifik penulisan makalah untuk tugas mata kuliah disesuaikan dengan kesepakatan bersama dosen dan mahasiswa. Pembuatan makalah untuk tugas mata kuliah harus mengacu pada tata cara pengetikan dan petunjuk teknis penulisan karya ilmiah dalam pedoman ini. Mahasiswa diharapkan terbiasa dengan ketentuan baku dalam pedoman ini; sehingga memudahkan dalam penyusunan proposal skripsi, skripsi, proposal tesis, dan tesis.
- 2) Khusus makalah dalam bentuk artikel yang akan dipublikasi di jurnal, perlu disesuaikan dengan ketentuan dewan redaksi jurnal yang hendak dituju.

2.2 Format Penulisan Makalah

Berikut format penulisan makalah:

2.1.2.1 Bagian Awal

- 1) Halaman sampul (Secara umum mengikuti aturan untuk skripsi atau proposal)
- 2) Daftar isi

2.1.2.2 Bagian Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang dan konteks permasalahan, kajian literatur terdahulu (*state of the art*) sebagai dasar pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel,. Di bagian akhir pendahuluan harus dituliskan tujuan kajian makalah tersebut dan metode penelitian yang digunakan.

2.1.2.3 Bagian Isi

Pada dasarnya Bagian Isi dapat menggunakan banyak kerangka penulisan. Hal ini sangat bergantung dari ketentuan yang ditetapkan oleh dosen pengampu berkaitan dengan kebutuhan perkuliahan yang diampunya atau juga bergantung pada kemampuan masing-masing mahasiswa untuk memahami topik-topik tulisan yang ditugaskan. Kerangka penulisan isi sebaiknya disusun dan diatur secara sistematis dan beralur. Kerangka penulisan juga memperlihatkan alur logika dan kesinambungan cara berpikir penulis. Empat unsur yang perlu ada pada bagian isi ini yaitu pokok pembahasan, analisis atau tanggapan kritis, tawaran/solusi, dan kesimpulan/penutup (boleh menggunakan istilah kesimpulan atau istilah penutup).

2.1.2.3.1 Pokok pembahasan

Pokok pembahasan dapat dimulai dengan topik, tema atau situasi problematik tertentu. Dalam penguraian pokok pembahasan ini ada dua cara yaitu deduktif dan induktif. Deduktif dimulai dengan hal-hal yang bersifat umum seperti: teori-teori, pendekatan-pendekatan, cara-cara pandang, teologi-teologi, konsep-konsep atau rumusan-rumusan ideal tertentu terkait topik, tema atau fokus penelitian. Setelah membangun

pemaparan secara teoritis, maka dilanjutkan dengan pemaparan yang beralur dan sistematis tentang hal-hal yang bersifat khusus seperti: keadaan-keadaan, pengalaman-pengalaman, realitas-realitas, data-data empiris ataupun praktik-praktik yang menjadi situasi problematik. Cara yang kedua yaitu pemaparan induktif merupakan kebalikan dari pemaparan deduktif. Pemaparan dapat dimulai dengan data-data empiris, pemetaan konteks atau pendeskripsian situasi problematik. Situasi problematik tersebut ingin didekati, diteliti dan dianalisis menggunakan pendekatan teori atau teologis tertentu.

2.1.2.3.2 Analisis atau tanggapan kritis

Bagian ini merupakan proses berpikir dari penulis setelah ia memaparkan situasi problematik dan pendekatan teori atau teologi yang digunakannya. Pada proses analisis ini, penulis menghadapmukakan dan mendialektikkan situasi problematik dengan pendekatan teori/teologi tertentu yang dipilihnya. Analisis merupakan hasil pemikiran kritis dari proses menghadapmukakan atau dialektika tersebut. Dalam proses analisis tersebut dapat menggunakan pandangan-pandangan di luar dari pendekatan teori/teologis yang telah dipaparkan sebelumnya. Pandangan dari luar yang diambil tetap harus memiliki keterkaitan dengan pokok dan proses tulisan serta dapat menguatkan/melemahkan proses analisis penulis. Oleh sebab itu pada bagian analisis dapat menggunakan sumber kedua/komplemen dari sumber-sumber buku/data lainnya.

2.1.2.3.3 Tawaran solusi

Pada bagian ini memberikan jalan keluar atau solusi atas masalah yang sedang dibahas.

2.1.2.3.4 Kesimpulan/Penutup

Pada bagian penutup ini berisi kesimpulan yang menemukan kembali *inti* pokok bahasan, *inti* pendekatan dan *inti* hasil analisis.

2.1.2.4 Bagian Akhir

Bagian akhir mencakup:

- 1) Daftar pustaka
- 2) Lampiran (kalau ada)

2.3 Laporan Buku

Laporan buku adalah salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa dalam lingkup STT GKE. Laporan buku pada dasarnya merangkum gagasan utama dan menganalisis struktur sebuah buku. Bagian-bagian yang harus disajikan dalam sebuah laporan buku adalah sebagai berikut:

- 1) Data singkat mahasiswa yang terdiri dari nama mahasiswa, nama tugas, misalnya laporan buku Tulaian Sungguh Banyak, Mata Kuliah Sejarah Gereja GKE, dan nama dosen pengampu.
- 2) Informasi buku. Informasi buku terjadi dari nama pengarang buku, judul buku asli dan terjemahan (jika terjemahan) atau editor, tempat, penerbit, tahun terbit, edisi, dan jumlah halaman yang diletakkan di bawah judul buku.
- 3) Bagian Pengantar Umum. Isi pengantar umum ini terdiri dari: latar belakang penulis buku tersebut, informasi yang menggambarkan kompetensi penulis, tujuan buku tersebut ditulis, siapa yang menjadi tujuan buku atau siapa pembaca yang disasar? Bagaimana sistematika buku itu, dan apa pendekatan yang digunakan penulis dalam buku tersebut?
- 4) Bagian utama dari laporan buku yakni gagasan penulis dalam buku tersebut. Bagian ini memuat gagasan utama atau pernyataan tesis (thesis statement) penulis, juga rangkuman gagasan-gagasan pokok dari buku tersebut. Jika rangkuman tersebut berkaitan dengan kutipan utama atau ciri khas penulis sebaiknya dibuat dalam kutipan langsung dan merujuk pada halaman buku.
- 5) Laporan buku diakhiri dengan evaluasi dan refleksi kritis dari pembaca/pelapor. Beberapa pertanyaan yang perlu dijawab pada bagian ini adalah: apa kelebihan dan kekurangan buku ini? Perspektif baru apa yang ditawarkan oleh penulis? Sejauh mana buku tersebut mencapai tujuannya? Bagian apa yang tidak terjawab dalam buku tersebut? Apa saja gagasan penulis yang bermanfaat bagi studi Anda? Apa relevansi buku tersebut dengan konteks Indonesia pada umumnya dan konteks yang Anda teliti sesuai dengan pilihan minat yang saudara tekuni?

2.4 Review Artikel Jurnal

Review artikel jurnal adalah tulisan ilmiah yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa memahami dan mendalami berbagai penelitian mutakhir berkaitan dengan bidang yang ditelitinya atau pilihan minatnya yang sudah dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal. Bagian-bagian yang disajikan dalam *review* artikel jurnal adalah sebagai berikut:

- 1) Data singkat mahasiswa. Data singkat dilengkapi dengan nama Mata Kuliah dan dosen pengampu.
- 2) Identitas jurnal. Tuliskankan. Tuliskan dengan lengkap identitas artikel jurnal yang *direview*, mencakup nama penulis artikel, nama jurnal, nomor volume, nomor *issue*, nomor halaman, tahun penerbitan, dan sebagainya, termasuk DOI-nya. Judul harus ditulis dengan persis, jangan mengubah sedikit pun judul tersebut.
- 3) Tuliskan dalam bidang apa artikel tersebut ditulis.
- 4) Tuliskan apa masalah pokok yang dibahas dalam artikel tersebut.
- 5) Perhatikan dan tuliskan apa saja kelebihan artikel tersebut
- 6) Perhatikan tuliskan, apa saja kelemahan tulisan tersebut
- 7) Ungkapkan apa yang hendak dicapai dalam tulisan tersebut?
- 8) Apakah solusi yang ditawarkan penulis sudah memadai?
- 9) Apa hasil atau temuan yang dituliskan dalam artikel tersebut
- 10) Tuliskan dan ulaslah bagian apa yang belum dibahas dalam artikel tersebut

BAB III PENULISAN LAPORAN PRAKTIK PELAYANAN GEREJAWI (PPG)

3.1. Pengertian dan Ketentuan Umum Laporan Praktik Pelayanan Gerejawi (PPG)

Laporan PPG adalah karya ilmiah yang berisi laporan seluruh kegiatan selama PPG. Karya ilmiah ini menjadi salah satu variabel penilaian mata kuliah PPG, selain penilaian dari instansi tempat PPG. PPG dilaksanakan selama satu semester. Setiap mahasiswa STT GKE yang telah melaksanakan PPG, wajib membuat Laporan PPG sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik.

- 1) Ketentuan umum pembuatan Laporan PPG mengacu kepada Pedoman Pendidikan Program Sarjana STT GKE² dan Pedoman Pelaksanaan Praktik Pelayanan Gerejawi (PPG) STT GKE³.
- 2) Laporan PPG ditulis sebanyak 25-50 halaman, tidak termasuk daftar pustaka.
- 3) Teknik penulisan Laporan PPG mengacu kepada ketentuan dalam Bab III pada pedoman ini. Sementara itu, ketentuan penilaian Laporan PPG diatur dalam Bab X di bagian 10.5.

3.2 Format Laporan Praktik Pelayanan Gerejawi

Berikut format penulisan Laporan PPG:

² Senat STT GKE, *Pedoman Pendidikan Program Sarjana Dan Magister Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis*, ed. oleh Kinurung Maleh (Banjarmasin: Unit Publikasi Informasi STT GKE, 2019), 98.

³ Retni Mulyani, Idrus Sasirais dan Hendra, *Pedoman Pelaksanaan Praktik Pelayanan Gerejawi (PPG) Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE)* (Banjarmasin: Unit Publikasi Informasi STT GKE, 2022), 16.

3.2.1 Bagian Awal

Bagian awal terdiri atas sampul, halaman dibalik sampul, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar bagan, daftar singkatan dan sejenisnya (jika ada).

3.2.2 Bagian Isi

Bagian ini merupakan inti laporan PPG, karena itu isinya memberikan informasi yang amat jelas secara deskriptif dan memberikan analisis yang berakhir pada tawaran solusi. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

3.2.2.1 Gambaran umum tempat PPG

Pembaca benar-benar disuguhkan informasi tentang kondisi tempat PPG. Dengan demikian, pembaca dapat membayangkan peta kondisi di tempat tersebut. Jika mahasiswa PPG di Resort dan Resort menempatkannya di jemaat, maka gambaran umumnya berisi gambaran kondisi tempat kedudukan Resort dan tempat kedudukan Jemaat. Beberapa aspek yang perlu dieksplorasi dan dideskripsikan keadaannya:

3.2.2.1.1 *Kondisi geografis dan pemerintahan*

Memperlihatkan kondisi alam dan pemerintahan secara administratif. Di mana letaknya? Berapa jauh jarak dari resort (kalau di jemaat), jarak dari desa ke ibukota kecamatan/kabupaten/provinsi? Berapa lama waktu tempuh dan transportasi yang digunakan? Bagaimana media komunikasi/informasinya? Berapa luas wilayahnya? Bagaimana pembagian RT/RW dan desa/kelurahan?

3.2.2.1.2 *Kondisi demografi*

Mendeskripsikan gambaran penduduk berdasarkan jumlah kepala keluarga (KK), jenis kelamin, usia, pekerjaan, suku, agama, dan pendidikan.

3.2.2.1.2 *Kondisi sosial, budaya, agama dan politik*

Kondisi sosial menggambarkan fakta relasi antar individu, individu dengan kelompok, dan antarkelompok, relasi antar agama dan antarsuku.

Pada saat yang sama menjelaskan strata sosial atau kelas-kelas dan struktur sosial serta relasi antar kelas misalnya kelas kaya dan miskin, kelas petani, pedagang, pengusaha, dan pejabat pemerintahan. Sistem kekerabatan, semangat gotong royong, tingkat toleransi, relasi pendatang dan penduduk lokal juga perlu dideskripsikan. Siapa tokoh yang disegani: tokoh adat, tokoh agama, ataukah pejabat pemerintah? Apakah pernah terjadi konflik? Konflik antar siapa? Bagaimana mereka menyelesaikan konflik? Hukum apa yang berkuasa di sana: hukum adat atau hukum negara? Apa saja bentuk penyimpangan sosial yang pernah terjadi, dan sering terjadi, misalnya seks bebas, pernikahan dini/hamil di luar nikah, perselingkuhan, perkelahian, pembunuhan, kasus bunuh diri, penyalahgunaan narkoba, korupsi, pencurian, minuman keras, judi, dan bentuk penyimpangan sosial lainnya.

Kondisi budaya dan agama berkenaan dengan pandangan hidup warga masyarakat yang dominan, sistem perkawinan, adat istiadatnya, bentuk kearifan lokal, unsur budaya yang dominan seperti seni, tata aturan, simbol budaya yang masih terpelihara dengan baik dan dianggap sakral, pandangan masyarakat tentang dunia dan atau lingkungan hidup, bentuk kepercayaan suku yang terpelihara, serta praktik kepercayaan suku seperti ritual keagamaan, pantangan atau pali.

Kondisi politik mencakup tentang fakta politik masyarakat. Bagaimana pandangan mereka tentang politik? Kapan mereka bicara tentang politik? Apakah menjelang pemilu atau kapan saja? Apakah ada pendidikan politik di sana? Pandangan mereka tentang negara atau pemerintahan, hubungan agama dan negara, partai politik yang unggul dalam pemilihan kepala daerah, pemilihan legislatif, maupun pemilihan umum? Bagaimana pandangan dan praktik politik uang di sana?

Keseluruhan fakta di atas mesti dilihat sebagai kesatuan unit yang kompleks dan interaktif dan terjalin sedemikian rupa sebagai wujud manusia budaya. Karena itu, gambaran kompleks situasi masyarakat akan tampak dari keseluruhan fenomena sosial budaya, agama, dan politik di sana. Itulah sebabnya, seorang mahasiswa PPG sekaligus sebagai peneliti yang kritis.

3.2.2.1.4 Kondisi ekonomi

Ini berisi gambaran tingkat mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi. Pada bagian ini perlu memperlihatkan jenis pekerjaan utama warga masyarakat, termasuk usaha-usaha mandiri seperti usaha burung walet, penambangan emas, kebun sengon dan sebagainya. Perlihatkan juga tingkat pengangguran warga dan apa kegiatan yang mereka lakukan. Kemudian, deskripsikan rata-rata pendapatan per orang per bulan, dan rata-rata pengeluaran per orang per bulan. Boleh juga berisi gambaran pendapatan dan pengeluaran per keluarga per bulan, jumlah anggota keluarga yang ditanggung, Gambaran kondisi papan atau perumahan warga masyarakat. Lihat juga tingkat dan gaya hidup konsumtif warga masyarakat. Amati kecenderungan warga masyarakat dalam membelanjakan uangnya seperti TV, sepeda, sepeda motor, kulkas, mobil, mesin cuci, dan lainnya. Apakah semua itu mereka pahami sebagai kebutuhan ataukah keinginan? Bagaimana pendapat warga masyarakat tentang kondisi ekonominya? Apakah mereka mengidentifikasi dirinya sebagai orang miskin, menengah, atau kaya? Mengapa demikian? Hal ini diperlukan untuk menggali pola pikir warga masyarakat dalam bidang ekonomi.

3.2.2.1.5 Kondisi pendidikan

Berikan gambaran pendidikan warga masyarakat. Berapa orang yang tidak, belum sekolah dan putus sekolah? Berapa orang yang sedang SD dan sudah lulus SD? Berapa orang yang sedang SMP dan sudah lulus SMP? Berapa orang yang sedang SMA dan sudah lulus SMA? Berapa orang yang sedang kuliah dan sudah lulus kuliah? Jumlah yang lulus Diploma, S1, S2, dan S3? Bagaimana pandangan warga masyarakat tentang pendidikan (anak-anak, remaja/pemuda, dan orang tua)? Apakah sangat penting, kurang penting, ataukah tidak penting? Faktor apa saja yang menghambat mereka dalam pendidikan? Faktor apa saja yang mendorong mereka dalam pendidikan?

3.2.2.2 Penatalayanan

Bagian ini berisi gambaran kondisi secara spesifik pada lembaga tempat PPG. Jika ditempatkan di Resort, maka fokus perhatian pada

penatalayanan Resort tersebut. Jika PPG ditempatkan di Jemaat, maka perhatian fokus pada penatalayanan resort dan penatalayanan jemaat. Demikian juga halnya jika ditempatkan pada lembaga seperti sekolah atau kantor, maka bagian ini menjelaskan kondisi penatalayanan lembaga tersebut.

Secara sederhana, penatalayanan dapat juga dipahami sebagai tata kelola atau manajemen. Dalam gereja, ia disebut juga dengan istilah manajemen gereja atau penatalayanan gereja. Penatalayanan memperlihatkan gambaran tentang bagaimana lembaga tersebut ditata atau dikelola sedemikian rupa untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, penulis mesti mendeskripsikan visi, misi, tujuan dan sasaran, kepemimpinan, dan sistem pengelolaan.

3.2.2.2.1 Visi, misi, tujuan, dan sasaran lembaga tersebut

Apakah lembaga tersebut memiliki visi, misi, tujuan dan sasaran? Jika tidak ada, mengapa? Jika ada, sebutkan dan bagaimana proses perumusannya sampai menjadi visi, misi, tujuan, dan sasaran final.

3.2.2.2.2 Kepemimpinan

Kepemimpinan bicara tentang bagaimana menggerakkan orang lain dalam mewujudkan visi, mencapai misi, tujuan, dan sasaran lembaga tersebut. Gaya kepemimpinan seperti apa yang dikembangkan oleh lembaga tersebut dan bagaimana menerapkannya.

3.2.2.2.3 Sistem pengelolaan

Bagian ini mendeskripsikan tentang perencanaan, personalia, kegiatan, pengarahan, dan evaluasi kegiatan internal dan eksternal.

Apakah lembaga tersebut memiliki program kerja? Jika tidak memiliki, mengapa? Jika memiliki, deskripsikan dan bagaimana proses menyusunnya dan fokus perhatiannya lebih kepada apa?

Selanjutnya menjelaskan distribusi sumber daya manusia (personalia) dalam melaksanakan program tersebut. Bagaimana proses pemilihan dan penempatan orang-orang tersebut pada tempatnya. Jika

melalui pemilihan, bagaimana prosesnya dan apa saja kriterianya. Jika sistem ditunjuk, siapa yang berwenang menunjuk dan apa kriterianya.

Terkait pembagian tugas, siapa melakukan apa, siapa bertanggung jawab kepada siapa? Perhatikan struktur organisasinya dan tugas setiap unit kerja. Apa saja kegiatan di lembaga tersebut selama satu tahun terakhir? Bagaimana sistem pengawasannya dan evaluasinya. Apakah ada evaluasi? Jika ada, bagaimana cara mengevaluasinya dan bagaimana tindak lanjut atas hasil evaluasi tersebut? Pada akhirnya, perlu perhatikan kelemahan jemaat/resort/lembaga tersebut berupa masalah yang sering, pernah dan sedang terjadi? Apa akar masalahnya dan bagaimana mereka mengatasinya? Apakah solusi yang diberikan termasuk efektif? Mengapa? Apakah masalahnya saat ini sudah selesai? Siapa saja yang terlibat dalam masalah tersebut, baik sebagai pihak yang bermasalah maupun sebagai pihak yang ikut menyelesaikan masalahnya.

3.2.2.3. Daftar kegiatan PPG

Bagian ini berisi daftar semua kegiatan selama PPG. Pada point ini sebaiknya dibuat jurnal kegiatan dan dibuat 1 spasi dengan ukuran huruf 11 font (*Times News Roman*) supaya tidak boros halaman. Berikut format jurnalnya:

No	Jenis kegiatan	Waktu (tgl, bln, thn)	Tempat kegiatan	Gambaran singkat hasil kegiatan?
1				
2				
dst				

Mengingat waktu PPG yang relatif lama, maka tidak mungkin mencatat kegiatan setiap hari di sini karena halamannya terbatas. Oleh karena itu, sebaiknya kegiatan dibuat berdasarkan jenis kegiatan. Selanjutnya pada kolom waktu, dicatat tanggal, bulan dan tahun kegiatan tersebut dilaksanakan. Misalnya, Ibadah Rumah Tangga pada tanggal berapa saja. Kemudian pada kolom gambaran singkat hasil kegiatan dijelaskan apa saja kegiatan atau tugas yang dilakukan waktu itu? Sebagai

contoh, kebaktian rumah tangga ada 10 kali. Sebanyak 3 kali menyampaikan firman Tuhan dengan fokus pada “perkawinan”, “ajaran sehat”, dan “toleransi”. 4 kali jadi liturgos, dan 3 kali doa makan saja. Begitu seterusnya.

3.2.2.4 Analisis SWOT

<i>Strength</i> (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
<i>Opportunity</i> (Peluang)	<i>Threat</i> (Ancaman)

Bagian ini merupakan analisis atas data pada gambaran umum tempat PPG dan data pada penatalayanan sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Analisis SWOT merupakan suatu jenis analisis untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, potensi atau peluang, dan ancaman atau hambatan. Keempat aspek tersebut dapat ditunjukkan dalam tabel berikut:

Dua hal perlu diperhatikan dalam analisis ini. Pertama, kekuatan dan kelemahan merupakan faktor-faktor internal atau faktor dari dalam. Karena itu, kedua hal ini diperoleh dari dalam organisasi itu sendiri. Kedua, potensi dan ancaman merupakan faktor eksternal yang timbul akibat faktor internal. Kekuatan (internal) mengakibatkan potensi atau peluang (eksternal), sedangkan kelemahan mengakibatkan ancaman atau hambatan (perlu diperjelas?). Sebagai contoh:

Kekuatan: STT GKE memiliki 500 mahasiswa dan dosen berkualitas. Kelemahan: sarana dan prasarana kampus masih terbatas. Peluang: banyak pemuda Kristen yang lulus dari SMA.

Ancaman: menjamurnya sekolah-sekolah tinggi teologi di Indonesia.

3.2.2.5 Refleksi teologis dan rekomendasi pemikiran (solusi)

Refleksi teologis erat hubungannya dengan akar masalah yang ditemukan dari hasil analisis. Dengan kata lain, ada masalah yang ditemukan di tempat PPG lalu dianalisis, sehingga ditemukan akar masalahnya. Akar masalah tersebut dilihat secara teologis (baik dari teks Alkitab, ajaran gereja, maupun teologi-teologi sebelumnya), sehingga

menghasilkan sikap teologis. Berdasarkan pemetaan masalah, analisis, dan refleksi teologis tersebut baru dirumuskan rekomendasi pemikiran atau solusinya.⁴

3.2.2.6 Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran.

3.2.3 Bagian Akhir

Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Ada beberapa hal yang harus ada dalam lampiran yaitu Surat Pengantar PPG dari STT GKE, Surat Penempatan PPG dari lembaga tempat PPG, surat keterangan telah menyelesaikan PPG, dan foto kegiatan selama PPG.⁵

⁴ Lebih lanjut tentang hubungan antara masalah, analisis, refleksi teologis, dan solusi, lihat Joe Holland dan Peter Henriot, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis, Kaitan Iman dan Keadilan* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 30, 126-128, 138-141.

⁵ Daftar penilaian dari lembaga tempat PPG diberikan langsung kepada Bidang Akademik STT GKE dalam amplop tertutup. Lebih lanjut terkait PPG, lih. Mulyani, Sasirais dan Hendra, *Pedoman Pelaksanaan Praktik Pelayanan Gerejawi (PPG) Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE)*.

BAB IV PENULISAN PROPOSAL SKRIPSI DAN SKRIPSI

4.1. Pengertian dan Ketentuan Penulisan Proposal Skripsi

- 1) Proposal skripsi adalah rencana penulisan skripsi yang disusun oleh mahasiswa sarjana sesuai ketentuan dalam Pedoman Pendidikan Sarjana di STT GKE. Proposal skripsi belum merupakan bagian skripsi, karena belum disetujui. Untuk itu judul dokumennya adalah PROPOSAL SKRIPSI, bukan BAB 1 PENDAHULUAN.
- 2) Proposal skripsi disusun dalam waktu maksimal dua semester dengan judul yang sama atau berbeda.
- 3) Penyusunan proposal skripsi dibimbing oleh satu orang dosen tetap STT GKE atau tidak tetap yang memiliki jabatan fungsional minimal asisten ahli dengan kualifikasi akademis minimal magister (S2) di bidang keahlian yang sesuai dengan judul proposal skripsi.
- 4) Proposal skripsi ditulis sebanyak 10–15 halaman, di luar daftar pustaka.
- 5) Proposal skripsi diseminarkan dan disetujui oleh tiga orang dosen penguji, yaitu dua dosen penguji ditambah satu dosen pembimbing yang sekaligus berperan sebagai dosen penguji pertama. Dalam seminar proposal skripsi, peserta seminar dapat mengajukan pertanyaan, tetapi nilai hasil seminar diberikan oleh dosen pembimbing dan dosen penguji.
- 6) Dosen pembimbing dan penguji wajib memberikan nilai pada proposal skripsi yang lulus tanpa perbaikan atau hanya memerlukan perbaikan minor. Nilai diisi berdasarkan form penilaian yang sudah ditetapkan STT GKE dan diserahkan kepada bidang akademik sesuai batas penyerahan nilai.
- 7) Proposal skripsi yang dinyatakan lulus dengan perbaikan, diberikan waktu perbaikan maksimal satu bulan dan penilaian ditunda sampai selesai perbaikan. Jika mahasiswa tidak berhasil memenuhi syarat perbaikan sesuai dengan waktu yang diberikan, proposal skripsi

tersebut dinyatakan tidak lulus (lihat ketentuan SOP perbaikan proposal).

- 8) Jika proposal skripsi dinyatakan tidak lulus, maka mahasiswa yang bersangkutan wajib mengajukan judul baru pada semester berikutnya (apabila waktu studi yang bersangkutan masih memungkinkan).

4.2 Format Penulisan Proposal Skripsi

4.2.1 Sampul

Bagian sampul meliputi: Judul, Sub-judul, Pengajuan, Lambang STT GKE, Nama dan NIM Penulis, nama prodi, nama institusi, dan tahun pengajuan (contoh terlampir).

4.2.2 Batang Tubuh

Batang tubuh meliputi:

4.2.2.1 Judul Proposal Skripsi

Judul proposal skripsi dituliskan di bagian paling atas lembar pertama proposal skripsi yang diajukan. Judul ditulis dengan format styles heading 1, memakai huruf Times New Roman dengan ukuran 14 pt, tebal (*bold*), warna huruf hitam, rata tengah, dan spasi tunggal.

4.2.2.1 Latar belakang masalah

Latar Belakang Masalah berisi uraian mengenai pokok permasalahan yang dibahas dan tujuan yang hendak dicapai berkaitan dengan diangkatnya pokok bahasan tersebut. Masalah disebut juga situasi problematik yaitu suatu kondisi yang membingungkan karena belum ada jawaban sampai saat ini oleh penulis lain. Kondisi membingungkan terjadi karena ada kesenjangan antara fakta dengan fakta; fakta dengan teori; atau antara teori dengan teori. Contoh kesenjangan antara fakta dengan fakta yakni terkait kasus Perjamuan Kudus. Di gereja A ada Sakramen Perjamuan Kudus Anak, tetapi di gereja B tidak ada. Contoh kesenjangan antara teori dan fakta: secara teoritis, orang Kristen wajib menjalani

pemberkatan pernikahan oleh gereja, tetapi faktanya ada sebagian orang Kristen yang melangsungkan pernikahan adat tanpa menjalani pemberkatan nikah gereja lagi.

4.2.2.2 Rumusan masalah

Rumusan Masalah biasanya dituangkan dalam bentuk pertanyaan, tetapi dapat juga dalam bentuk pernyataan. Bila dibuat dalam bentuk pertanyaan maka rumusan masalah berisi sejumlah pertanyaan yang memandu penulis dalam pengumpulan data penelitian dan penyusunan karya ilmiah agar dapat terlaksana secara baik dan sistematis.

4.2.2.3 Tujuan penulisan

Tujuan Penulisan berisi rumusan jawaban yang didasarkan atas pokok-pokok pertanyaan yang diajukan di dalam rumusan masalah. Pengalimatan dibuat dalam bentuk kata atau kalimat kerja untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah diajukan dalam rumusan masalah.

4.2.2.4 Batasan Masalah

Batasan Masalah memuat uraian mengenai pembatasan masalah yang akan menjadi pokok bahasan. Pembatasan masalah berguna untuk membatasi ruang lingkup kerja agar tidak meluas, sehingga mengaburkan pokok bahasan utama, sekaligus untuk memfokuskan tulisan agar menjadi terarah dengan hasil kerja yang berkualitas.

34.2.2.5 Hipotesis (kalau ada)

Hipotesis adalah jawaban sementara atas pokok masalah penulisan yang masih berupa dugaan-dugaan. Penelitian kuantitatif wajib memiliki hipotesis karena penelitian dengan jenis tersebut bertujuan untuk menguji hipotesis (apakah menerima ataukah menolak hipotesis yang sudah disusun sebelumnya). Penelitian kualitatif tidak mewajibkan hipotesis. Kalau pun ada, maka dapat berupa hipotesis kerja. Hipotesis kerja adalah suatu jawaban sementara yang digunakan untuk menjelaskan fokus penelitian.

4.2.2.6 Signifikansi Penulisan

Signifikansi Penulisan memuat rumusan-rumusan yang menunjuk kegunaan atau manfaat tulisan. Biasanya terbagi atas dua, yaitu: 1. Signifikansi Teoretis, yang merupakan manfaat tulisan bagi pengembangan keilmuan; 2. Signifikansi Praktis, yang merupakan manfaat tulisan bagi kegiatan-kegiatan praktis lapangan dan institusi.

4.2.2.7 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka tidak hanya memaparkan skripsi, tesis, disertasi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh penulis atau peneliti lain, tetapi bagaimana tulisan-tulisan ilmiah yang ada kemudian dilakukan *review* dalam rangka *positioning* tulisan yang akan dilakukan, sejauh mana hasil penelitian sebelumnya mendukung bangunan berpikir atau fokus penelitian saat ini, dan apa perbedaan tulisan ini dengan tulisan-tulisan dan penelitian-penelitian yang ada dan pernah dilakukan. Semakin banyak yang di-*review* dan dipetakan, semakin baik.

4.2.2.8 Kerangka Teoritis

Kerangka Teoritis menunjuk kepada kerangka berpikir atau teori-teori secara spesifik yang akan digunakan dalam rangka membuat skripsi, menganalisis, dan membangun pemikiran. Artinya bahwa pada bagian ini hanya memuat bagian penting saja dari teori-teori tersebut yang pada saatnya nanti dilanjutkan secara terperinci dalam bab teoretis (biasanya Bab III). Teori dicantumkan pada bagian ini adalah teori yang benar-benar nanti akan diaplikasikan dalam penelitian, bukan sekedar kutipan-kutipan. Teori sebagai pisau bedah dibatasi paling banyak tiga teori.

4.2.2.9 Metode Penelitian

Metode Penelitian menjelaskan tentang bagaimana penelitian dilakukan untuk menjawab rumusan masalah. Peneliti perlu menjelaskan sifat penelitian; satuan unit kajian; teknik dan alat pengumpulan data; serta teknik analisis data

4.2.2.9.1 Sifat Penelitian

Sifat Penelitian tergantung pada kerangka berpikir (paradigma) yang digunakan. Kalau kerangka berpikir positivistik berarti penelitiannya bersifat kuantitatif, sedangkan pos positivistik, bersifat kualitatif. Peneliti perlu menjelaskan karakteristik dari sifat penelitian yang dipilih

4.2.2.9.2 Satuan Unit Kajian

Satuan unit kajian merupakan satuan objek studi yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian tersebut. disebut juga dengan istilah populasi dan sampel; satuan pengamatan; atau situasi sosial.

4.2.2.9.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data menjelaskan cara mengumpulkan data dan alat yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut. Salah satu teknik mengumpulkan data yaitu wawancara dan alat utama yang diperlukan yakni panduan wawancara.

4.2.2.9.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menjelaskan dua hal yakni keabsahan data dan analisis data hasil penelitian.

Keabsahan data disebut juga dengan istilah validitas (sahih tidaknya data) dan reliabilitas (data tersebut dapat diandalkan). Peneliti perlu menjelaskan bagaimana cara memeriksa keabsahan data yang dikumpul nanti? Selanjutnya baru menjelaskan tahapan yang akan dilakukan dalam melakukan analisis data hasil penelitian.

4.2.2.10 Tempat dan Waktu Penelitian

Paparkan tempat dan waktu penelitian. Bila melakukan penelitian pustaka, cukup muat waktu penelitian.

4.2.2.11 Kerangka Penulisan

Kerangka Penulisan memuat pokok-pokok karya tulis secara keseluruhan yang disusun dalam bentuk kalimat secara sistematis, dituangkan ke dalam bab-bab dan pokok bahasan di dalam tiap-tiap bab.

Pokok-pokok utama bahasan dikelompokkan ke dalam Bab-bab yang meliputi⁶

Bab I memuat pendahuluan. Isinya tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan masalah, hipotesis (kalau ada), signifikansi penulisan, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan kerangka penulisan.

Bab II memuat kerangka teoritis. Isinya tentang kerangka pemikiran sebagaimana dijelaskan dalam 4.2.2.8

Bab III memuat hasil penelitian. Isinya memuat fokus kajian yang secara spesifik tampak dalam rumusan masalah dan batasan masalah. Antara Bab kerangka teoritis dan Bab hasil penelitian bisa ditukar. Artinya Bab II bisa berisi kerangka teoritis, tetapi bisa juga berisi hasil penelitian. Jika Bab II berisi hasil penelitian, maka bab III berisi kerangka teoritis.

Bab IV memuat analisis data hasil penelitian. Artinya data yang sudah dikumpul dalam penelitian, kemudian dianalisis yang dibantu dengan kerangka teoritis. Artinya, kerangka teoritis membantu peneliti dalam menganalisis hasil penelitian.

Bab V Memuat refleksi teologis/solusi/relevansi. Bagian ini erat hubungannya dengan logika konsentrasi. Apakah alur kerja konsentrasi tersebut berakhir pada solusi (atau istilah lain untuk itu) ataukah pada relevansi ataukah pada refleksi teologis? (lihat alur kerja konsentrasi pada Bab 9).

Bab VI memuat penutup. Isinya tentang kesimpulan dan saran atau tanpa saran. Pada bagian kesimpulan, penulis mesti menjelaskan inti jawaban atas rumusan masalah pada Bab I. Jawaban tersebut berdasarkan atas hasil penelitian dan analisis data hasil penelitian. Sementara itu, pada bagian saran berisi usulan konkret kepada pihak yang berwenang. Bagi konsentrasi yang masuk rumpun teologi Praktika atau yang bagian Bab IV

⁶ Jumlah BAB disesuaikan dengan keluasan pembahasan dan konsentrasi. Sistematika tersebut menjelaskan pokok-pokok bahasan yang akan ditulis dalam skripsi kelak.

berupa solusi, saran tidak diperlukan karena usulan sudah tercakup di dalam solusi tersebut.

4.2.2.11 Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

Bagian ini memuat daftar pustaka yang digunakan dan lampiran-lampiran yang dipandang perlu.

4.3 Pengertian dan Ketentuan Umum Penulisan Skripsi

- 1) Skripsi adalah karya ilmiah untuk tugas akhir mahasiswa program sarjana guna memperoleh gelar Sarjana Teologi (S.Th.).
- 2) Skripsi merupakan karya ilmiah hasil penelitian pustaka, dan atau penelitian lapangan untuk mendeskripsikan fokus masalah yang diteliti sesuai dengan konsentrasi mahasiswa.
- 3) Skripsi merupakan kelanjutan dari proposal skripsi yang telah dinyatakan lulus.
- 4) Mahasiswa dapat mengajukan penulisan skripsi apabila telah memenuhi syarat akademik yang diatur dalam Pedoman Pendidikan Program Sarjana di STT GKE.
- 5) Penulisan skripsi dibimbing oleh satu orang dosen tetap STT GKE yang memiliki jabatan fungsional minimal asisten ahli dengan kualifikasi akademis minimal magister (S2). Dosen pembimbing ini sedapat mungkin merupakan dosen pembimbing pada proposal skripsi sebelumnya.
- 6) Penulisan skripsi maksimal dilakukan selama tiga semester. Jika sampai batas maksimal masih skripsi belum selesai, maka skripsi tersebut dinyatakan gagal dan mahasiswa yang bersangkutan wajib menulis ulang proposal skripsi dengan judul baru.
- 7) Skripsi harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan empiris (bila penelitian lapangan) dan merupakan tulisan orisinal (bukan plagiat). Apabila terbukti melakukan tindakan plagiat, maka skripsi tersebut dinyatakan tidak lulus.
- 8) Skripsi ditulis sebanyak 80 – 125 halaman, tidak termasuk halaman daftar pustaka.
- 9) Skripsi minimal memiliki 20 daftar pustaka.

- 10) Skripsi diuji secara terbuka oleh dosen pembimbing yang sekaligus berperan sebagai penguji pertama dan dua dosen penguji sebagai penguji kedua dan ketiga. Dalam keadaan tertentu, sesuai dengan keputusan Rapat Senat STT GKE, skripsi dapat saja diuji secara tertutup dengan hanya dihadiri oleh dosen pembimbing/penguji I dan dua dosen penguji lainnya, serta mahasiswa yang diuji.
- 11) Bila skripsi yang diuji dinyatakan lulus tanpa perbaikan atau hanya memerlukan perbaikan minor maka dosen pembimbing dan penguji wajib memberikan nilai serta menyerahkannya ke bidang akademik sesuai dengan batas waktu penyerahan.
- 12) Skripsi yang dinyatakan lulus dengan syarat perbaikan, selanjutnya diberikan waktu maksimal tiga bulan untuk diperbaiki dan penilaian ditunda sampai selesai perbaikan (sesuai dengan buku SOP Proposal Skripsi dan Skripsi Program Sarjana Program Studi Teologi tahun 2019). Jika mahasiswa tidak berhasil memenuhi syarat perbaikan sesuai dengan waktu yang diberikan, skripsi tersebut dinyatakan tidak lulus.
- 13) Bila skripsi dinyatakan tidak lulus maka mahasiswa wajib menulis ulang mulai dari proposal skripsi dengan judul baru selama belum habis masa studinya.

4.4 Format Penulisan Skripsi

4.4.1. Bagian Awal

- 1) Halaman sampul
- 2) Halaman pernyataan orisinalitas
- 3) Halaman pengesahan
- 4) Halaman pernyataan persetujuan publikasi
- 5) Kata pengantar
- 6) Abstrak
- 7) Daftar isi
- 8) Daftar tabel dan lainnya

4.4.2. Bagian Isi⁷

Bagian isi mengacu kepada kerangka penulisan yang sudah direncanakan dalam proposal skripsi. Jika kemudian terjadi perubahan setelah penelitian, maka kerangka penulisan perlu disesuaikan dengan kerangka penulisan yang terakhir. Penjelasan tiap Bab pada bagian ini, lihat 4.2.2.11. Perlu dijelaskan bahwa isi dari Bab 1 secara umum hampir sama dengan isi proposal, akan tetapi sudah mengalami penyesuaian dan pembaruan data sehingga selaras dengan seluruh isi skripsi.

4.4.3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran. Lampiran pada penelitian pustaka bersifat relatif, sedangkan penelitian lapangan setidaknya memuat lampiran-lampiran berikut:

- 1) Instrumen pengumpulan data (kalau penelitian lapangan) seperti panduan wawancara jika berupa wawancara, format catatan wawancara, format catatan lapangan jika berupa pengamatan;
- 2) Surat keterangan penelitian dari STT GKE;
- 3) Surat izin penelitian dari instansi tempat penelitian. Bila penelitian itu dilakukan di lingkup gereja, izin penelitian dimungkinkan berupa lisan, dan karena itu tidak wajib dilampirkan.
- 4) Surat keterangan telah melakukan penelitian dari instansi tempat penelitian (di dalamnya ada klausul yang menjelaskan bahwa penelitian telah dilakukan dari tanggal awal penelitian sampai tanggal berakhirnya), kecuali bila penelitian dilakukan di lingkup gereja dan izin yang didapatkan bersifat lisan.
- 5) Foto penelitian.

⁷ Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa jumlah Bab disesuaikan dengan keluasan pembahasan dan konsentrasi.

BAB V PENULISAN PROPOSAL TESIS DAN TESIS

5.1. Pengertian dan Ketentuan Penulisan Proposal Tesis

- 1) Proposal tesis adalah rencana penulisan tesis yang disusun oleh mahasiswa Program Magister sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam Pedoman Pendidikan Program Magister di STT GKE.
- 2) Proposal tesis disusun dalam waktu maksimal dua semester. Apabila dalam jangka waktu tersebut belum selesai, maka dianggap tidak lulus sehingga wajib mengajukan proposal tesis dengan judul yang baru.
- 3) Penyusunan proposal tesis dibimbing oleh satu orang dosen pembimbing dengan kualifikasi akademik minimal S3.
- 4) Proposal tesis ditulis sebanyak 15 – 25 halaman, tidak termasuk halaman daftar pustaka.
- 5) Proposal tesis diseminarkan secara terbuka, dihadiri oleh satu orang dosen pembimbing yang sekaligus berperan sebagai penguji pertama, dan dua orang dosen penguji lainnya. Peserta seminar yaitu dosen STT GKE, mahasiswa pascasarjana, undangan khusus, dan mahasiswa program sarjana semester akhir. Peserta seminar dapat mengajukan pertanyaan selama seminar berlangsung atas izin moderator, tetapi tidak ikut menentukan penilaian.
- 6) Dosen pembimbing dan penguji wajib memberikan nilai untuk proposal tesis yang lulus tanpa perbaikan atau hanya memerlukan perbaikan minor, dan menyerahkan kepada bidang akademik sesuai batas waktu penyerahan nilai.
- 7) Proposal tesis yang dinyatakan lulus dengan syarat perbaikan, diberikan waktu perbaikan maksimal satu bulan dan penilaian ditunda sampai selesai perbaikan. Namun jika mahasiswa tidak berhasil memenuhi syarat perbaikan sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan, proposal tersebut dinyatakan tidak lulus.
- 8) Apabila proposal tesis yang dinyatakan tidak lulus maka mahasiswa yang bersangkutan wajib mengajukan judul baru pada semester berikutnya.

5.2 Format Penulisan Proposal Tesis

5.2.1 Sampul

Bagian sampul meliputi: Judul, Sub-judul, Pengajuan, Lambang STT GKE, Nama dan NIM Penulis, nama prodi, nama institusi, dan tahun pengajuan (contoh terlampir).

5.2.2 Batang Tubuh

Batang tubuh meliputi:

5.2.2.1 Judul Proposal Tesis

Judul proposal tesis dituliskan di bagian paling atas lembar pertama proposal tesis yang diajukan. Judul ditulis dengan format styles heading 1, memakai huruf Times New Roman dengan ukuran 14 pt, tebal (*bold*), warna huruf hitam, rata tengah, dan spasi tunggal.

5.2.2.1 Latar belakang masalah

Latar Belakang Masalah berisi uraian mengenai pokok permasalahan yang dibahas dan tujuan yang hendak dicapai berkaitan dengan diangkatnya pokok bahasan tersebut. Masalah disebut juga situasi problematik yaitu suatu kondisi yang membingungkan karena belum ada jawaban sampai saat ini oleh penulis lain. Kondisi membingungkan terjadi karena ada kesenjangan antara fakta dengan fakta; fakta dengan teori; atau antara teori dengan teori. Berbeda dengan skripsi yang mengangkat masalah yang bersumber kajian pustaka atau pengalaman empirik yang bersifat tidak terlalu mendalam, tesis mengangkat masalah yang bersumber dari kajian pustaka atau pengalaman empirik dengan sifat yang mendalam dan teoritis, dan bila skripsi mengkaji masalah yang bersifat penerapan ilmu, maka tesis cenderung ke arah pengembangan ilmu.

5.2.2.2 Rumusan masalah

Rumusan Masalah biasanya dituangkan dalam bentuk pertanyaan, tetapi dapat juga dalam bentuk pernyataan. Bila dibuat dalam bentuk

pertanyaan maka rumusan masalah berisi sejumlah pertanyaan yang memandu penulis dalam pengumpulan data penelitian dan penyusunan karya ilmiah agar dapat terlaksana secara baik dan sistematis. Rumusan masalah dalam proposal tesis harus berjumlah tiga atau lebih.

5.2.2.3 Tujuan penulisan

Tujuan Penulisan berisi rumusan jawaban yang didasarkan atas pokok-pokok pertanyaan yang diajukan di dalam rumusan masalah. Pengalimatan dibuat dalam bentuk kata atau kalimat kerja untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah diajukan dalam rumusan masalah.

5.2.2.4 Batasan Masalah

Batasan Masalah memuat uraian mengenai pembatasan masalah yang akan menjadi pokok bahasan. Pembatasan masalah berguna untuk membatasi ruang lingkup kerja agar tidak meluas, sehingga mengaburkan pokok bahasan utama, sekaligus untuk memfokuskan tulisan agar menjadi terarah dengan hasil kerja yang berkualitas.

5.2.2.5 Hipotesis (kalau ada)

Hipotesis adalah jawaban sementara atas pokok masalah penulisan yang masih berupa dugaan-dugaan. Penelitian kuantitatif wajib memiliki hipotesis karena penelitian dengan jenis tersebut bertujuan untuk menguji hipotesis (apakah menerima ataukah menolak hipotesis yang sudah disusun sebelumnya). Penelitian kualitatif tidak mewajibkan hipotesis. Kalau pun ada, maka dapat berupa hipotesis kerja. Hipotesis kerja adalah suatu jawaban sementara yang digunakan untuk menjelaskan fokus penelitian.

5.2.2.6 Signifikansi Penulisan

Signifikansi Penulisan memuat rumusan-rumusan yang menunjuk kegunaan atau manfaat tulisan. Biasanya terbagi atas dua, yaitu: 1. Signifikansi Teoretis, yang merupakan manfaat tulisan bagi pengembangan keilmuan; 2. Signifikansi Praktis, yang merupakan manfaat tulisan bagi kegiatan-kegiatan praktis lapangan dan institusi.

5.2.2.7 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka tidak hanya memaparkan karya ilmiah dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh penulis atau peneliti lain, tetapi bagaimana tulisan-tulisan ilmiah yang ada kemudian dilakukan *review* dalam rangka *positioning* tulisan yang akan dikerjakan, sejauh mana hasil penelitian sebelumnya mendukung bangunan berpikir atau fokus penelitian saat ini, dan apa perbedaan tulisan ini dengan tulisan-tulisan dan penelitian-penelitian yang ada dan pernah dilakukan. Perbedaan (*reseach gap*) dengan tulisan-tulisan yang mirip bisa pada fokus, perspektif (konsentrasi) dan teori yang digunakan. Semakin banyak yang di-*review* dan dipetakan, semakin baik. Mengingat tesis memberikan penekanan pada keaslian penelitian maka pada proposal tesis, proses *review* ini harus lebih mendalam daripada pada proposal skripsi.

5.2.2.8 Kerangka Teoritis

Kerangka Teoritis menunjuk kepada kerangka berpikir atau teori-teori secara spesifik yang akan digunakan dalam rangka membuat tesis, menganalisis, dan membangun pemikiran. Artinya bahwa pada bagian ini hanya memuat bagian penting saja dari teori-teori tersebut yang pada saatnya nanti dilanjutkan secara terperinci dalam bab teoretis (biasanya Bab III). Teori dicantumkan pada bagian ini adalah teori yang benar-benar nanti akan diaplikasikan dalam penelitian, bukan sekedar kutipan-kutipan. Teori sebagai pisau bedah dibatasi paling banyak tiga teori.

5.2.2.9 Metode Penelitian

Metode Penelitian menjelaskan tentang bagaimana penelitian dilakukan untuk menjawab rumusan masalah. Peneliti perlu menjelaskan sifat penelitian; satuan unit kajian; teknik dan alat pengumpulan data; serta teknik analisis data.

5.2.2.9.1 Sifat Penelitian

Sifat Penelitian tergantung pada kerangka berpikir (paradigma) yang digunakan. Kalau kerangka berpikir positivistik berarti penelitiannya bersifat kuantitatif, sedangkan pos positivistik, bersifat kualitatif. Peneliti perlu menjelaskan karakteristik dari sifat penelitian yang dipilih

5.2.2.9.2 Satuan Unit Kajian

Satuan unit kajian merupakan satuan objek studi yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian tersebut. disebut juga dengan istilah populasi dan sampel; satuan pengamatan; atau situasi sosial.

5.2.2.9.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data menjelaskan cara mengumpulkan data dan alat yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut. Salah satu teknik mengumpulkan data yaitu wawancara dan alat utama yang diperlukan yakni panduan wawancara.

5.2.2.9.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menjelaskan dua hal yakni keabsahan data dan analisis data hasil penelitian.

Keabsahan data disebut juga dengan istilah validitas (sahih tidaknya data) dan reliabilitas (data tersebut dapat diandalkan). Peneliti perlu menjelaskan bagaimana cara memeriksa keabsahan data yang dikumpul nanti? Selanjutnya baru menjelaskan tahapan yang akan dilakukan dalam melakukan analisis data hasil penelitian.

5.2.2.10 Tempat dan Waktu Penelitian

Paparkan tempat dan waktu penelitian. Bila melakukan penelitian pustaka, cukup muat waktu penelitian.

5.2.2.11 Kerangka Penulisan

Kerangka Penulisan memuat pokok-pokok karya tulis secara keseluruhan yang disusun dalam bentuk kalimat secara sistematis, dituangkan ke dalam bab-bab dan pokok bahasan di dalam tiap-tiap bab. Pokok-pokok utama bahasan dikelompokkan ke dalam Bab-bab yang meliputi⁸

⁸ Jumlah BAB disesuaikan dengan keluasan pembahasan dan konsentrasi. Sistematika tersebut menjelaskan pokok-pokok bahasan yang akan ditulis dalam skripsi kelak.

Bab I memuat pendahuluan. Isinya tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan masalah, hipotesis (kalau ada), signifikansi penulisan, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan kerangka penulisan.

Bab II memuat kerangka teoritis. Isinya tentang kerangka pemikiran sebagaimana dijelaskan dalam 5.2.2.8

Bab III memuat hasil penelitian. Isinya memuat fokus kajian yang secara spesifik tampak dalam rumusan masalah dan batasan masalah. Antara Bab kerangka teoritis dan Bab hasil penelitian bisa ditukar. Artinya Bab II bisa berisi kerangka teoritis, tetapi bisa juga berisi hasil penelitian. Jika Bab II berisi hasil penelitian, maka bab III berisi kerangka teoritis.

Bab IV memuat analisis data hasil penelitian. Artinya data yang sudah dikumpul dalam penelitian, kemudian dianalisis yang dibantu dengan kerangka teoritis. Artinya, kerangka teoritis membantu peneliti dalam menganalisis hasil penelitian.

Bab V Memuat refleksi teologis/solusi/relevansi. Bagian ini erat hubungannya dengan logika konsentrasi. Apakah alur kerja konsentrasi tersebut berakhir pada solusi (atau istilah lain untuk itu) ataukah pada relevansi ataukah pada refleksi teologis? (Lihat alur kerja konsentrasi pada Bab 9).

Bab VI memuat penutup. Isinya tentang kesimpulan dan saran atau tanpa saran. Pada bagian kesimpulan, penulis mesti menjelaskan inti jawaban atas rumusan masalah pada Bab I. Jawaban tersebut berdasarkan atas hasil penelitian dan analisis data hasil penelitian. Sementara itu, pada bagian saran berisi usulan konkret kepada pihak yang berwenang. Bagi konsentrasi yang masuk rumpun teologi Praktika atau yang bagian Bab IV berupa solusi, saran tidak diperlukan karena usulan sudah tercakup di dalam solusi tersebut.

5.2.2.11 Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

Bagian ini memuat daftar pustaka yang digunakan dan lampiran-lampiran yang dipandang perlu.

5.3 Pengertian dan Ketentuan Umum Penulisan Tesis

- 1) Tesis adalah karya ilmiah yang didasarkan pada penelitian pustaka, dan atau penelitian lapangan untuk menghasilkan pengembangan ilmu pengetahuan guna pemecahan masalah dan pemikiran baru.
- 2) Mahasiswa dapat mengajukan penulisan tesis apabila telah lulus seminar proposal tesis dan memenuhi syarat akademik sebagaimana yang diatur dalam Pedoman Pendidikan Program Magister di STT GKE.
- 3) Tesis idealnya ditulis sebanyak 125 – 175 halaman, tidak termasuk daftar pustaka.
- 4) Tesis harus mempunyai minimal 40 daftar pustaka dan sebaiknya hasil penelitian dipublikasikan minimal skala nasional.
- 5) Berbeda dengan cara pemaparan skripsi yang biasanya dominan deskriptif, cara pemaparan tesis bersifat analitis dan deskriptif.
- 6) Tesis harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan empiris (bila penelitian lapangan) dan merupakan karya sendiri (bukan plagiat). Apabila terbukti melakukan plagiat maka tesis tersebut dinyatakan tidak lulus.
- 7) Penulisan tesis dibimbing oleh satu orang dosen STT GKE sebagai dosen pembimbing dengan kualifikasi akademik minimal S3. Dosen pembimbing ini sedapat mungkin merupakan dosen pembimbing pada proposal tesis.
- 8) Tesis disusun dalam waktu maksimal dua semester. Apabila dalam jangka waktu tersebut belum selesai, maka dianggap tidak lulus, sehingga yang bersangkutan wajib mengajukan ulang proposal tesis dengan judul baru.
- 9) Tesis diuji secara terbuka yang dihadiri oleh dosen pembimbing, dua orang dosen penguji, kepala program pascasarjana atau dosen lain yang ditunjuk sebagai moderator. Dalam ujian tesis, dosen pembimbing utama dan dosen penguji bertindak sebagai penguji.
- 10) Peserta ujian tesis adalah dosen STT GKE, mahasiswa pascasarjana, undangan khusus, dan mahasiswa program Sarjana semester akhir.
- 11) Dosen pembimbing dan penguji wajib memberikan nilai pada tesis yang lulus tanpa perbaikan atau hanya memerlukan perbaikan minor

serta menyerahkannya kepada bidang akademik sesuai batas waktu penyerahan nilai.

- 12) Tesis yang dinyatakan lulus dengan syarat perbaikan, diberikan waktu perbaikan maksimal tiga bulan dan penilaian ditunda sampai selesai perbaikan. Jika mahasiswa tidak berhasil memenuhi syarat perbaikan sesuai dengan batasan waktu yang diberikan, tesis tersebut dinyatakan gagal.
- 13) Apabila tesis yang dinyatakan gagal/tidak lulus, maka mahasiswa yang bersangkutan wajib mengajukan judul baru pada semester berikutnya selama belum habis masa studinya.

5.4 Format Penulisan Tesis

5.4.1. Bagian Awal

- 1) Halaman sampul
- 2) Halaman pernyataan orisinalitas
- 3) Halaman pengesahan
- 4) Halaman pernyataan persetujuan publikasi
- 5) Kata pengantar
- 6) Abstrak (dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris)
- 7) Daftar isi
- 8) Daftar tabel dan lainnya

5.4.2. Bagian Isi⁹

Bagian isi mengacu kepada kerangka penulisan yang sudah direncanakan dalam proposal tesis. Jika kemudian terjadi perubahan setelah penelitian, maka kerangka penulisan perlu disesuaikan dengan kerangka penulisan yang terakhir. Penjelasan tiap Bab pada bagian ini, lihat 5.2.2.11. Perlu dijelaskan bahwa isi dari Bab 1 secara umum hampir sama dengan isi proposal, akan tetapi sudah mengalami penyesuaian dan pembaruan data sehingga selaras dengan seluruh isi tesis.

⁹ Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa jumlah Bab disesuaikan dengan keluasan pembahasan dan konsentrasi.

5.4.3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran. Lampiran pada penelitian pustaka bersifat relatif, sedangkan penelitian lapangan setidaknya memuat lampiran-lampiran berikut :

- 1) Instrumen pengumpulan data (kalau penelitian lapangan) seperti panduan wawancara jika berupa wawancara, format catatan wawancara, format catatan lapangan jika berupa pengamatan;
- 2) Surat keterangan penelitian dari STT GKE;
- 3) Surat izin penelitian dari instansi tempat penelitian. Bila penelitian itu dilakukan di lingkup gereja, izin penelitian dimungkinkan berupa lisan, dan karena itu tidak wajib dilampirkan.
- 4) Surat keterangan telah melakukan penelitian dari instansi tempat penelitian (di dalamnya ada klausul yang menjelaskan bahwa penelitian telah dilakukan dari tanggal awal penelitian sampai tanggal berakhirnya), kecuali bila penelitian dilakukan di lingkup gereja dan izin yang didapatkan bersifat lisan.
- 5) Foto penelitian.

BAB VI PETUNJUK TEKNIS TATA BAHASA DAN TANDA BACA

Pada bagian Bab ini, rujukan utama terkait tata bahasa Bahasa Indonesia, mengacu kepada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Kemenristekdikti tahun 2016. Teknik penulisan pada menggunakan format *Chicago Manual of Style 17th edition (full note)* yang sudah disesuaikan ke dalam style STT GKE. Style ini bisa diunduh di *link*: <https://csl.mendeley.com/styles/601136231/chicago-fullnote-bibliography>.

Dua bagian utama yang akan dibahas pada bagian ini yaitu tata bahasa dan tanda baca, dan tata cara pengetikan. Tata bahasa dan tanda baca menginformasikan berbagai kesalahan penulisan karya ilmiah yang sering terjadi. Tata cara pengetikan menjelaskan jenis dan ukuran huruf, jarak baris, batas tepi, penomoran halaman, bilangan dan satuan, teknik mengutip, catatan kaki, dan daftar pustaka.

6.1. Tata Bahasa

6.1.1. Bahasa yang dipakai

Bahasa yang dipakai ialah Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang baku dan benar (ada subjek predikat), agar lebih sempurna ditambahkan dengan objek dan keterangan.

6.1.2. Bentuk Kalimat

Kalimat tidak boleh menampilkan orang pertama atau orang kedua (saya, kita, engkau, dan kami). Bila terpaksa maka buat kalimat tersebut menjadi kalimat pasif. Khusus kata *saya* yang merujuk kepada penulis diganti dengan kata *penulis*.

6.1.3. Istilah

Istilah yang dipakai ialah istilah Indonesia atau kata yang sudah di-Indonesia-kan. Istilah asing ditulis miring atau diberi garis bawah.

6.1.4. Kesalahan yang sering dibuat

- 1) Kata-kata penghubung, misalnya *seperti, sehingga, dan, sedangkan* tidak boleh ditempatkan di awal kalimat.
- 2) Kata depan, misalnya *dari, ke, di*, sering dipakai tidak pada tempatnya, misalnya diletakkan di depan subyek (akan merusak susunan kalimat).
- 3) Kata *di mana* dan *dari*, sering kurang tepat pemakaiannya, seperti kata *where* dan *of* dalam Bahasa Inggris. Bahasa Indonesia bentuk yang demikian mesti digunakan dalam konteks kalimat yang tepat.
- 4) Awalan *ke* dan *di* harus dibedakan sebagai awalan kata kerja atau kata depan. Awalan *ke* dan *di* untuk kata depan harus dipisahkan dari kata dasarnya (misalnya *di dalam* dan *ke pasar*). Sebagai awalan kata kerja, *di* dan *ke* harus di sambung dengan kata dasar (misalnya *dipasarkan* dan *kemukakanlah*)

6.1.5. Penggunaan Huruf

6.1.5.1. Huruf besar

- 1) Huruf besar digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat, huruf pertama pada nama orang, awal kalimat pada petikan langsung, huruf pertama setiap nama agama, kitab suci, Tuhan, kata ganti Tuhan, dan nama tempat (geografis);
- 2) Huruf besar digunakan pada huruf pertama gelar kehormatan bila dihubungkan dengan nama orang tertentu. Contohnya gelar dalam fungsi keagamaan (misalnya Pendeta Fridolin Ukur atau Haji Achmad), gelar karena keturunan (misalnya Raden Saleh, Pangeran Diponegoro), gelar akademik (misalnya Doktor T.B. Simatupang, Insinyur Soekarno, Professor M.P. Lambut).
- 3) Huruf besar digunakan untuk nama bangsa (Jerman, Italia), suku bangsa (Dayak, Nias), bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris),

nama tahun (Tahun Jobel), bulan (September), hari (Kamis), hari raya (Natal), nama jabatan (Presiden Jokowi), dan sapaan untuk pangkat tertentu (Letnan Supardi).

- 4) Huruf besar digunakan untuk dalam hubungan kekerabatan (seperti Bapak, Ibu, Kakak, Adik, dan Paman), dan dipakai dalam ungkapan penyapaan dan pengacuan.

Contoh:

“Bu, saya sudah hubungi Bapak terkait biaya studi saya.”

“Mau ke mana, Dik?” tanya Budi.

Sebaiknya Saudara berdamai saja dengan Ani.

- 5) Bila satu nama menjadi kata jadian, sehingga sudah hilang makna aslinya maka digunakan huruf kecil (misalnya masakan india, kunci inggris).

- 6) Judul buku selain artikel, semua pakai huruf besar kecuali kata penghubung atau kata sandang. Perhatikan contoh di bawah ini:

Sejarah Nasional Indonesia;

Menggunting dalam Selimut;

Sasaran Jangka Panjang Program Kemiskinan: antara Harapan dan Kenyataan;

6.1.5.2. Huruf miring

- 1) Huruf miring dipakai untuk menulis bahasa daerah atau bahasa asing, judul buku, nama koran, dan menegaskan sesuatu dalam kalimat. Perhatikan contoh berikut:

Upacara *Tiwah* sudah jarang dilakukan di kampung kami. Buku *Tuaiannya Sungguh Banyak* karangan Fridolin Ukur sudah tidak dicetak lagi oleh BPK Gunung Mulia. Semua mahasiswa mengetahui bahwa presensi ibadah kampus *wajib* ditandatangani.

- 2) Judul bab atau bagian lain dari buku, dan judul cerpen, esai, dan artikel dalam terbitan berkala menggunakan tanda kutip. Contohnya:

Konsep Keadilan Dalam Pancasila, Bab II “Konsep Keadilan Barat”

“Tuntut Ganti Rugi Rp.150 Juta: Anak Terjatuh dari Lantai 2 Toko,” *Suara Merdeka*

“KATA ‘ALLAH’ DALAM AL-QURAN DAN ALKITAB: Kajian Terhadap Pelarangan Menggunakan Kata ‘Allah’ Bagi Selain Muslim” dalam Tim Penyusun, *Teologia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no 2 (Juli-Desember 2014), 131.

Bagian Kedua *Konsep Keadilan Dalam Pancasila*, “Berbagai Konsep Keadilan”

- 3) Dalam teks, huruf-miringkan semua kata dan ungkapan bahasa asing.

Contohnya: Jelas, hal ini merujuk kepada gagasan *Sits im Leben* sebagai bagian dari kemajuan pengembangan teologi pada jaman keemasan *Academia Germania* abad 19.

- 4) Kutipan yang seluruhnya dalam bahasa asing, tidak dihuruf-miringkan:

Kebingungan yang ditimbulkan oleh tulisan *The Jesus Family Tomb* adalah ketika ditulis “the tomb of Jesus, son of Joseph and five members of his family, including his wife and son, has been discovered.”

- 5) Kata-kata asing yang sudah dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetap ditulis biasa tanpa perlu dihuruf-miringkan.

6.2. Tanda Baca

Ada beberapa tanda baca yang sering salah pemakaiannya dalam tulisan seperti tanda koma, tanda hubung, tanda kurung, tanda tanya, tanda titik dua, titik koma, tanda kutip, dan tanda kutip tunggal. Berikut ketentuan pemakaian tanda baca dalam penulisan.

6.2.1. Tanda Koma

Tanda koma seharusnya dipakai untuk merinci, pembilangan, memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat, digunakan

sebelum petikan langsung, digunakan di antara nama dan alamat, tempat dan tanggal, nama tempat dan wilayah, memisahkan nama yang dibalik susunannya, digunakan dalam catatan kaki, antara nama orang dan gelar akademik, untuk menghindari salah pengertian. Perhatikan contoh di bawah ini:

- 1) Ada tujuh hari dalam seminggu yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu.
- 2) Kalau belajar keras, saya bisa memperoleh juara umum pada semester ini.
- 3) Dosen saya mengatakan, “Menyontek termasuk salah satu bentuk mencuri.”
- 4) Bapak Udin, Jalan Bali Gang Telerama No.4, Kelurahan Antasan Besar, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Palangkaraya, Kalimantan Tengah.
- 5) Keraf, Goris. *Komposisi*. Flores: Penerbit Nusa Indah, 1993.
- 6) Dr. Budiman Sanjaya, S.H., M.H.
- 7) Atas perhatian dan kerja samanya, kami ucapkan terima kasih.

Selain dari beberapa contoh di atas, tanda koma juga dipakai sebelum kata penghubung dalam kalimat majemuk setara, sebelum dan atau sesudah kata seru, dan di belakang kata penghubung antarkalimat.

Contohnya sebagai berikut:

- 1) Ayah asyik menonton televisi, *sedangkan* ibu sibuk bekerja.
- 2) *Wah*, saya tidak mau membelinya kalau mahal sekali begitu! *Oleh karena itu*, pikirkan baik-baik sebelum menikah.

6.2.2. Tanda Hubung

Selain dipakai untuk unsur kata ulang, angka dengan –an, singkatan huruf kapital, huruf dan angka, tanda hubung juga dipakai untuk merangkai se- dengan kata yang dimulai huruf kapital, ke- dengan angka atau sebaliknya angka dengan –an, merangkai unsur Bahasa Indonesia dan bahasa daerah serta bahasa asing, kata ganti orang, dan kata ganti Tuhan. Perhatikan contoh di bawah ini:

- 1) Pendidikan agama wajib diajarkan kepada anak-anak sejak dini.

- 2) Peristiwa tersebut terjadi sekitar tahun 1980-an.
- 3) Pembinaan pemuda se-Pulang Pisau dilaksanakan pada tanggal 28-29 September 2018.
- 4) Panitia Pembangunan Gedung Perpustakaan, Laboratorium, dan Asrama STT GKE di-SK-kan oleh YPT Barnstein.
- 5) Jumlah warga jemaat Kedomba yang lulus S-1 masih sangat sedikit.
- 6) Data koleksi perpustakaan STT GKE Dr. Fridolin Ukur dalam komputer sebaiknya di-*back up* setiap bulan.

6.2.3. Tanda kutip

- 1) Semua kutipan langsung kecuali kutipan blok, dimulai dan diakhiri dengan tanda kutip ganda (". . ."). Kalau dalam teks yang dikutip itu terdapat kutipan, maka tanda kutip dari teks yang dikutip itu menggunakan tanda kutip tunggal (" . . ."). Tanda kutip ganda juga digunakan untuk menetapkan judul dan kata-kata tunggal, huruf-huruf, nomor-nomor dan konsep-konsep. Perhatikan contoh di bawah ini:

David J. Bosch mengatakan, "Misi adalah gereja yang diutus ke dalam dunia untuk mengasihi, melayani, memberitakan, mengajar, menyembuhkan, membebaskan."

Dani mengatakan, "saya membaca buku yang berjudul „Etika Bumi Baru“ berulang kali."

- 2) Tanda kutip atau petik juga dipakai dalam kutipan langsung, judul film, lagu, film, sinetron, bab dalam buku, artikel, naskah, urutan penomoran, istilah yang kurang dikenal atau memiliki arti khusus. Perhatikan contoh di bawah ini:

"Pendidikan berperan sangat penting dan strategis" ucap Joko Widodo dalam pidatonya.

Baca lah pokok bahasan "Diksi atau Pilihan Kata" dalam buku *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi!*

Marilah kita menyanyikan lagu “Apalah Arti Ibadahmu!” Memberikan “amplop” kepada petugas termasuk salah satu bentuk suap.

Penomorannya menjadi ”1,” ”2,” seterusnya. Atau ”A,” ”B,” dan seterusnya.

- 3) Judul disertasi dan karya tidak dipublikasikan dibuat dalam tanda kutip. Perhatikan contoh di bawah ini: “Rahmat Dalam Perspektif Agama Islam,” makalah dalam Seminar Studi Perbandingan Agama-agama pada tanggal 27 Oktober 2017 di Hotel Victoria, Banjarmasin.

BAB VII PETUNJUK TEKNIS PENGETIKAN DAN *LAY OUT*

Tata cara pengetikan ini berlaku untuk penulisan karya ilmiah berikut: Makalah, Laporan PPG, Proposal Skripsi, Skripsi, Proposal Tesis, dan Tesis. Pengetikan dilakukan sesuai dengan ketentuan berikut:

7.1. Jenis, Ukuran Huruf, Jenis Kertas, Jarak dan Batas Tepi

- 1) Seluruh karya ilmiah ditulis dengan menggunakan jenis Huruf *Times New Roman*.
- 2) Ukuran huruf untuk judul karya ilmiah bervariasi. Pengaturan besar huruf diatur pada penjelasan tiap bagian.
- 3) Jenis kertas A4 dan di-*print* dalam satu sisi halaman (*print one sided*, tidak bolak balik).
- 4) Jarak baris 2 spasi. Antar paragraf tidak diberi spasi antara, kecuali pada kutipan blok.
- 5) Khusus untuk halaman sampul, abstrak, daftar isi, tabel, gambar, keterangan gambar, lampiran, judul bab, kutipan blok dan daftar pustaka, diketik dengan jarak baris 1 spasi.
- 6) Semua kata dalam Judul Bab dan Sub Judul ditulis dengan awalan huruf kapital (huruf besar di awal kata) kecuali kata penghubung dan kata depan, tanpa diakhiri dengan titik. Kalimat pertama sesudah sub judul diketik mulai dengan alinea baru.
- 7) Antara sub judul dengan teks isi dari sub judul lain dipisahkan spasi kosong 1 ketuk (2 spasi).
- 8) Mulai abstrak ataupun pendahuluan sampai daftar pustaka, diberi *auto text* pada *header* berisi tulisan, “Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis,” dengan jarak dari atas (*header from top*) 1 cm dan diketik dengan *font* 10.
- 9) Batas tepi (*margin*) adalah margin kiri 4 cm, sedangkan margin kanan, margin atas, dan margin bawah masing-masing 3 cm.
- 10) Setiap bab harus menggunakan halaman baru.

7.2. Penomoran Halaman, Gambar, dan Tabel

- 1) Mulai dari halaman pertama sesudah sampul depan sampai dengan daftar lampiran, halaman diberi nomor urut dengan angka romawi kecil (i, ii, iii, dst.).
- 2) Mulai dari Pendahuluan sampai dengan halaman Daftar Pustaka diberi nomor urut dengan angka arab (1, 2, 3, dst.).
- 3) Nomor halaman ditempatkan di sebelah kanan bawah.
- 4) Nomor halaman diketik dengan jarak 1,5 cm dari bawah, atau sesuai dengan pengaturan otomatis pada komputer.
- 5) Lampiran tidak diberi nomor halaman tetapi diberi nomor lampiran dengan huruf romawi besar dan judul lampiran pada tepi kiri atas.
- 6) Setiap gambar harus diberi judul gambar (*Figure Caption*) di sebelah bawah gambar tersebut dan bernomor urut angka Arab diikuti dengan judul gambar.
- 7) Setiap tabel harus diberi judul tabel (*Table Caption*) dan bernomor urut angka Arab di sebelah atas tabel tersebut diikuti dengan judul tabel.
- 8) Gambar-gambar harus dijamin dapat tercetak dengan jelas (ukuran font, resolusi dan ukuran garis harus yakin tercetak jelas).
- 9) Gambar dan tabel dan diagram/skema sebaiknya diletakkan sesuai kolom diantara kelompok teks atau jika terlalu besar diletakkan di bagian tengah halaman.

7.3. Sampul Depan, Abstrak dan Daftar Isi

7.3.1 Sampul Depan (Cover depan)

Sampul depan memuat:

- 1) Judul karya ilmiah (makalah, skripsi, tesis, proposal skripsi atau proposal tesis). Judul harus dituliskan secara singkat dan jelas, dan harus menunjukkan dengan tepat masalah yang hendak dikemukakan, tidak memberi peluang penafsiran yang beraneka ragam, ditulis seluruhnya dengan huruf kapital secara simetris. Judul tidak boleh mengandung singkatan kata yang tidak umum digunakan. Judul utama ditulis dengan huruf besar, jenis huruf Times New Roman, besar huruf 16 pt, tebal (*bold*), warna huruf hitam, rata tengah, dan spasi tunggal. Bila ada sub judul maka di bagian akhir judul utama diberi tanda titik

dua (:), kemudian dilanjutkan sub judul dengan jenis huruf Times New Roman 14 pt, tebal (*bold*), warna huruf hitam, rata tengah, spasi tunggal, dan dengan huruf kapital di tiap awal kata, kecuali kata sambung dan kata penunjuk.

- 2) Nama dan Nomor Induk Mahasiswa
- 3) Nama Program Studi (Program Sarjana Program Studi Teologi, atau Program Pascasarjana Program Studi Teologi)
- 4) Memuat nama institusi (Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis)
- 5) Memuat tahun diajukan
- 6) Teknis penulisan lihat contoh di lampiran.

7.3.2 Abstrak

Abstrak merupakan ringkasan dari keseluruhan isi karya ilmiah yang ditulis. Abstrak disajikan secara singkat dan akurat, memuat inti permasalahan yang dikemukakan, metode pemecahannya, dan hasil-hasil temuan yang diperoleh serta simpulan. Tidak ada penambahan tafsiran, opini, dan interpretasi lain dalam penulisan abstrak. Abstrak untuk skripsi ditulis dalam Bahasa Indonesia dengan jumlah antara 200 – 250 kata, sedangkan abstrak untuk tesis ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan jumlah antara 250 – 300 kata. Masing-masing bahasa hanya boleh dituliskan dalam satu paragraf saja ditambah kata kunci sebanyak 5 - 7 kata. Abstrak ditulis dengan jenis huruf Times New Roman, ukuran font 11 pt, dan spasi 1. Abstrak dalam Bahasa Inggris ditulis dengan *style* miring.

7.3.3 Daftar isi

Daftar isi disarankan dibuat dengan dengan fasilitas otomatisasi yang disediakan oleh Microsoft Office. Fasilitas ini akan menjamin kesesuaian penomoran dan kata-kata dalam judul serta sub judul antara apa yang muncul di daftar ini dengan apa yang tertulis di batang tubuh karya ilmiah. Daftar isi memuat judul bab dan sub judul level 1 sampai level 2. Sub judul level 3 dan seterusnya tidak perlu dimasukkan dalam daftar isi. Agar memudahkan, gunakan *style* dan *template* yang disediakan STT GKE.

7.4. Judul Bab dan Sub Judul Level 1 – 4

7.4.1 Judul Bab

Judul tiap bab (termasuk daftar pustaka dan lampiran) ditulis dengan format styles heading 1, memakai huruf Times New Roman dengan ukuran 14 pt, tebal (*bold*), warna huruf hitam, rata tengah, dan spasi tunggal. Khusus untuk judul bab, bila pindah baris gunakan kombinasi tombol [shift] + [Enter]. Bila hanya menggunakan tombol [enter], maka tulisan “Bab ..” & judulnya akan terpisah menjadi 2 baris. Perlu di ingat bahwa di daftar isi bab & judulnya harus sebaris. Tiap judul bab diatur supaya simetris di tengah-tengah, berjarak 3 cm dari tepi atas tanpa diakhiri dengan titik. Antara judul bab dengan sub judul dipisahkan spasi kosong 1 ketuk (2 spasi).

7.4.2 Sub Judul Level 1

Sub Judul Level 1 adalah kategori sub judul paling besar setelah judul bab. Tiap bab umumnya terdiri dari beberapa sub judul level 1. Sub Judul Level 1 ditulis dengan format styles heading 2, memakai huruf Times New Roman dengan ukuran 12 pt, tebal (*bold*), warna huruf hitam, rata tengah, dan spasi 2, ditulis dengan penomoran yang sesuai dengan bab yang dibahas (contoh terlampir).

7.4.3 Sub Judul Level 2

Sub Judul Level 2 adalah anak dari sub judul level 1. Bila pokok masalah yang dibahas pada sub judul level 1 dipandang perlu dipecah dalam beberapa kelompok bahasan yang kecil maka perlu dibuat anak dari sub judul tersebut, yang di pedoman ini disebut sub judul level 2. Akan tetapi bila pokok masalah yang dibahas tidak membutuhkan pembagian lebih spesifik maka sub judul level 2 dan seterusnya tidak dibutuhkan. Sub Judul Level 2 ditulis dengan format styles heading 3, memakai huruf Times New Roman dengan ukuran 12 pt, tebal (*bold*), warna huruf hitam, rata kiri, dan spasi 2, ditulis dengan penomoran yang mengacu pada sub judul level 1 yang dibahas (contoh terlampir).

7.4.4 Sub Judul Level 3

Sub Judul Level 3 adalah anak dari sub judul level 2. Bila pokok masalah yang dibahas pada sub judul level 2 dipandang perlu dipecah dalam beberapa kelompok bahasan yang lebih kecil lagi maka perlu dibuat anak dari sub judul tersebut, yang di pedoman ini disebut sub judul level 3. Akan tetapi bila pokok masalah yang dibahas tidak membutuhkan pembagian lebih spesifik maka sub judul level 3 dan seterusnya tidak dibutuhkan. Sub Judul Level 3 ditulis dengan format styles heading 4, memakai huruf Times New Roman dengan ukuran 12 pt, reguler (tidak tebal), warna huruf hitam, rata kiri, dan spasi 2, ditulis dengan penomoran yang mengacu pada sub judul level 2 yang dibahas (contoh terlampir).

7.4.5 Sub Judul Level 4

Sub Judul Level 4 adalah anak dari sub judul level 3. Bila pokok masalah yang dibahas pada sub judul level 3 dipandang masih perlu dipecah dalam beberapa kelompok bahasan yang lebih kecil lagi maka perlu dibuat anak dari sub judul tersebut, yang di pedoman ini disebut sub judul level 4. Akan tetapi bila pokok masalah yang dibahas tidak membutuhkan pembagian lebih spesifik maka sub judul pembagi tidak dibutuhkan. Sub Judul Level 4 ditulis dengan format styles heading 5, memakai huruf Times New Roman dengan ukuran 12 pt, miring/italic, warna huruf hitam, rata kiri, dan spasi 2, ditulis dengan penomoran yang mengacu pada sub judul level 3 yang dibahas (contoh terlampir).

7.4.6 Penomoran Sub Judul Level 1-4

Penomoran urutan sub judul level 1 sampai sub judul level 4 dengan angka arab yang mengindikasikan Bab. Misalnya sub judul level 1 pada Bab I diberi nomor urut 1.1. sub judul level 1 berikutnya diberi nomor urut 1.2. Sub judul level 1 pertama pada Bab II diberi nomor urut 2.1., sub judul level 1 berikutnya diberi nomor urut 2.2. Sub judul level 1 pertama pada Bab III diberi nomor urut 3.1, sub judul level 1 berikutnya diberi nomor urut 3.2. Demikian seterusnya. (contoh penomoran terlampir).

7.5. Teks Isi, Teks Poin, Catatan Kaki dan Kutipan Langsung

7.5.1 Teks Isi

Teks isi adalah teks yang menjadi isi dari karya ilmiah yang ditulis. Teks isi ditulis dengan format styles normal, memakai huruf Times New Roman dengan ukuran 12 pt, regular, warna huruf hitam, rata penuh (justified), spasi 2. Baris pertama tiap paragraf dibuat menjorok ke dalam sebanyak dua belas ketuk dari batas kiri (1 cm).

7.5.2 Teks Poin

Teks poin di sini adalah paparan yang memuat rincian per poin, namun tema bahasan masih ada dalam cakupan sub judul, dan bahasan tiap poin hanya membutuhkan penjelasan yang tidak terlalu panjang. Teks poin ditulis dengan penomoran 1) ... 2) ... 3) ... dan seterusnya, diikuti paparan, tiap poin dijabarkan pada garis baru. Teks poin berbeda dengan sub judul. Sub judul merupakan judul kecil, yang nantinya akan muncul di daftar isi, karena itu struktur penomorannya mengikuti sistematika penomoran judul dan sub judul lainnya. Teks poin bukan sub judul dan tidak akan pernah muncul di daftar isi serta hanya berfungsi membantu pemaparan agar lebih sistematis dan mudah dipahami, karena itu hanya memerlukan penomoran sederhana. Teks poin ditulis dengan format styles List Paragraph, memakai huruf Times New Roman dengan ukuran 12 pt, regular, warna huruf hitam, rata penuh (justified), left 0,63 cm, right 0 cm, hanging 0,63 cm, spasi 2 (contoh terlampir).

7.5.3 Catatan kaki

Ukuran huruf pada catatan kaki atau *footnote* adalah 10, dibuat menjorok ke dalam sebanyak dua belas ketuk dari batas kiri dan langsung diikuti nama penulis tanpa ruang/spasi pemisah. Jarak baris 1 spasi. Urutan catatan kaki setiap bab dimulai dari nomor 1 diikuti tulisan sumber atau keterangan.

7.6 Bilangan dan Satuan¹⁰

- 1) Bilangan diketik dengan angka, kecuali bilangan, lambang, atau rumus kimiawi, pada permulaan kalimat harus dieja, unsur nama geografi,

¹⁰ Ketentuan lebih lanjut tentang bilangan, satuan, tanda baca, dan tata bahasa Indonesia yang baku, dapat merujuk kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan

dan bilangan pecahan misalnya sepuluh ekor tikus, simpang empat, seperempat.

- 2) Bilangan desimal ditandai dengan koma, bukan dengan titik, misalnya berat emas 25,5 mg.
- 3) Satuan dinyatakan dengan singkatan resminya tanpa titik di belakangnya, misalnya mg, kg dan cal.

7.7. Penulisan Kata yang Tidak Termasuk Bahasa Indonesia dan Singkatan Kata Asing

- 1) Kata-kata asing, kata-kata dari bahasa daerah dan semua kata yang bukan dari Bahasa Indonesia harus dicetak miring (*italic*), misalnya *et al.*, *citation*, dan *wadian*. Sebaiknya hindari penggunaan istilah asing untuk karya ilmiah berbahasa Indonesia kecuali jika memang diperlukan atau tidak memiliki pilihan lain.
- 2) Dalam penulisan karena keterbatasan tempat atau suatu pertimbangan lain kadang-kadang diperlukan menyingkat kata. Penyingkatan kata-kata asing sesuai dengan aturan yang sudah baku, misalnya ***dentistry*** disingkat ***dent.***

7.7. Kutipan Langsung dan Daftar Pustaka

7.7.1 Kutipan Langsung (Quote)

Kutipan langsung adalah teks yang mengutip secara utuh tulisan, ucapan, atau pernyataan sumber. Bila kutipan tersebut hanya sepanjang satu sampai empat baris maka penulisannya digabung dengan teks isi dari paragraf yang dibahas, diberi tanda kutip ganda (tanda “ di awal dan akhir kutipan), dan ditutup dengan informasi sumber dalam bentuk catatan kaki. Bila kutipan tersebut mencapai 5 baris atau lebih maka wajib dijadikan kutipan blok (kutipan yang dimuat di paragraf khusus, terpisah dari paragraf induk). Kutipan blok ditulis dengan format *styles quote*, memakai huruf Times New Roman dengan ukuran 12 pt, reguler, warna huruf hitam, rata penuh (justified), left 1 cm, right 0,5 cm, first line 0 cm, spasi 1, before 10 pt, after 5 pt (contoh terlampir).

7.7.2 Daftar Pustaka (Bibliography)

Daftar pustaka adalah daftar semua referensi yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah. Daftar pustaka mencakup baik sumber yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan, terutama buku, bab buku, kamus, majalah, siaran televisi, artikel koran, artikel jurnal, laporan, skripsi, tesis, disertasi, makalah, website, dokumen, film, audio, software, juga wawancara. Untuk wawancara, data responden atau narasumber dimasukkan di batang tubuh karya ilmiah ketika pertama kali pendapatnya dikutip. Daftar pustaka ditulis dengan format styles Bibliography, memakai huruf Times New Roman dengan ukuran 12 pt, reguler, warna huruf hitam, rata penuh (justified), hanging 1.27 cm, spasi 1. Setiap sumber dipisah spasi kosong 1 spasi.

Setiap mengambil data atau mengutip pernyataan dari pustaka lainnya maka penulis wajib menuliskan sumber rujukannya. Semua yang dirujuk di dalam teks harus didaftarkan di bagian Daftar Pustaka, demikian juga sebaliknya, semua yang dituliskan di Daftar Pustaka harus dirujuk di dalam teks. Daftar tersebut disusun secara alfabetis. Penulisan sistem rujukan di dalam batang tubuh karya ilmiah dan penulisan daftar pustaka sebaiknya menggunakan program aplikasi manajemen referensi misalnya, terutama Mendeley.

BAB VIII PETUNJUK TEKNIS PENGUTIPAN (SITASI)

8.1. Kutipan

Dalam karya ilmiah, orang dapat merujuk pada tulisan sebelumnya, baik itu tulisan sendiri maupun tulisan orang lain. Oleh karena itu, penulis memiliki hak cipta atas tulisan tersebut. Apakah boleh merujuk pada tulisan tersebut? Boleh! Hanya saja harus tunduk kepada undang-undang HAKI sebagaimana diatur dalam Undang-undang nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Mengabaikan ketentuan tersebut termasuk kategori plagiat sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Sebuah karya ilmiah yang dibuat untuk memenuhi syarat memperoleh gelar, tetapi terbukti melakukan plagiat, maka sanksinya yaitu pencabutan gelar dan pidana penjara paling lama dua tahun dan atau denda maksimal Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah). Hal ini diatur dalam pasal 25 ayat (2) dan pasal 70 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Bagaimana caranya agar satu karya ilmiah tidak termasuk kategori plagiat? Satu-satunya cara yang harus dilakukan ialah memenuhi ketentuan baku dalam mengutip dan menulis sumber rujukan. Ada dua cara mengutip karya orang lain yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

8.1.1. Kutipan Langsung

Suatu tulisan termasuk kategori kutipan langsung jika mengutip pendapat orang lain atau tulisan sebelumnya secara utuh, baik pikirannya maupun kata-kata dan tanda bacanya. Jadi, seorang menyalin ulang tulisan orang lain ke dalam tulisannya. Biasanya kutipan langsung dilakukan untuk mendukung tulisan atau pendapat sendiri. Ada dua ketentuan dalam

mengutip pendapat orang lain secara langsung yaitu kutipan langsung yang kurang dari lima baris dan kutipan langsung yang terdiri atas lima baris atau lebih.

8.1.1.1. Kutipan langsung satu sampai empat baris

Apabila panjangnya kurang dari lima baris, maka dimasukkan dalam paragraf dengan memberi tanda kutip awal dan akhir. Perhatikan contoh berikut:

Menurut Fridolin Ukur, kehadiran Gereja Kalimantan Evangelis tidak dapat dipisahkan dari semangat misi Eropa pada abad ke-19. Lebih lanjut ia mengatakan, “Lahirnya Gereja Kalimantan Evangelis (selanjutnya GKE) ini adalah hasil dari abad ke-19, Abad Pekabaran Injil itu. Di tahun 1830, tersiarlah berita-berita mengenai Pulau Kalimantan di tanah Jerman...”¹¹ Pendapat demikian sangat tepat. Memang fakta sejarahnya mencatat demikian. Itulah sebabnya, semangat penginjilan, keberanian, dan metode penginjilan yang digunakan oleh Barnstein sangat penting untuk dipelajari dan dikaji untuk konteks sekarang.

8.1.1.2. Kutipan langsung lima baris atau lebih

Kalau panjangnya mencapai 5 baris atau lebih, dibuat dalam *kutipan blok*.¹² Kutipan blok adalah kutipan yang dibuat dalam alinea tersendiri yang dimulai dengan lima ketukan dari batas kiri dan dibuat satu spasi. Buatlah jarak 1 spasi kosong sebelum dan sesudah kutipan langsung. Lihat contoh di bawah ini:

Terkait sejarah lahirnya Gereja Kalimantan Evangelis, Fridolin Ukur mengatakan demikian:

Lahirnya Gereja Kalimantan Evangelis (selanjutnya GKE) ini adalah hasil dari abad ke-19, Abad Pekabaran Injil itu. Di tahun 1830, tersiarlah berita-

¹¹ Fridolin Ukur, *Tuaianya Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak Tahun 1835* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002³), 8.

¹² Kate L. Turabian, *A Manual for Writers of Research Papers, Theses, and Dissertations: Chicago Style for Students and Researchers*, 8th ed. Rev.ed. by Wayne C. Booth, Gregory G. Colomb, and Joseph M. Williams (Chicago and London: The University of Chicago Press, 2010), 347, 349.

berita mengenai Pulau Kalimantan di tanah Jerman, dengan cerita mengenai ratusan ribu suku Dayak yang masih jauh tertinggal dalam peradaban dan yang tak pernah mendengar tentang Terang Injil itu. Berita ini telah membakar kerinduan orang-orang Kristen di tanah Jerman, untuk pergi-pergi menemui saudara-saudaranya suku bangsa Dayak serta membawa Terang yang besar itu, Berita keselamatan dalam Kristus Yesus, bagi mereka yang masih duduk di dalam kegelapan. Empat tahun kemudian, dalam suatu sidang umum dari *Rheinischen Mission* tanggal 4 Juni 1834, diputuskanlah untuk menjadikan Pulau Kalimantan sebagai suatu daerah pekabaran Injil yang baru.¹³

Pendapat di atas mengindikasikan bahwa Gereja Kalimantan Evangelis merupakan produk penginjilan Eropa pada abad ke-19.

8.1.1.3. Tanda kurung siku

Jika dalam kutipan langsung, ada huruf atau kata yang ingin diperbaiki karena dalam tulisan aslinya terjadi kesalahan, atau ingin menambahkan beberapa kata untuk menjelaskan sesuatu, atau mengklarifikasi sesuatu, gunakan tanda kurung siku.¹⁴ Perhatikan contoh berikut:

Terkait sejarah lahirnya Gereja Kalimantan Evangelis, Fridolin Ukur mengatakan demikian:

Lahirnya Gereja Kalimantan Evangelis (selanjutnya GKE) ini adalah hasil dari abad ke-19, Abad Pekabaran Injil itu. [Pada tahun] 1830, tersiarlah berita-berita mengenai Pulau Kalimantan di tanah Jerman, dengan cerita mengenai ratusan ribu suku Dayak yang masih jauh tertinggal dalam peradaban dan yang tak pernah mendengar tentang Terang Injil itu.¹⁵

Menurut penulis, kata, “Di tahun 1830” kurang tepat. Lebih tepat menggunakan kata, “Pada tahun”, sehingga perlu diubah.

¹³ Ukur, *Tuaianya Sungguh Banyak*, 8.

¹⁴ Turabian, *A Manual for Writers*, 353.

¹⁵ Ukur, *Tuaianya Sungguh Banyak*, 8.

8.1.1.4. Tanda elipsis

Jika ingin menghilangkan beberapa kata dalam kutipan langsung dengan alasan terlalu panjang atau kurang relevan, maka gunakan tanda elipsis (...) sebagai penggantinya yang didahului dan diakhiri dengan spasi. Tanda elipsis di akhir kalimat atau di akhir paragraf, diakhiri dengan tanda titik, sehingga menjadi empat titik. Lihat contoh berikut:

Terkait sejarah lahirnya Gereja Kalimantan Evangelis, Fridolin Ukur mengatakan demikian:

Lahirnya Gereja Kalimantan Evangelis (selanjutnya GKE) ini adalah hasil dari abad ke-19 ... Di tahun 1830, tersiarlah berita-berita mengenai Pulau Kalimantan di tanah Jerman, dengan cerita mengenai ratusan ribu suku Dayak yang masih jauh tertinggal dalam peradaban dan yang tak pernah mendengar tentang [t]erang Injil itu.¹⁶

8.1.2. Kutipan Tidak Langsung

Suatu rujukan merupakan kutipan tidak langsung jika dilakukan parafrasa; artinya pendapat orang lain dikutip, tapi diformulasikan dengan bahasa sendiri. Cara mengutipnya, ditulis dalam paragraf biasa tanpa blok dan tanpa tanda kutip. Pada akhir kutipan dicantumkan sumber rujukkannya di catatan kaki. Perhatikan contoh kutipan tidak langsung di bawah ini:

Menurut Imam Suprayogo dan Tobroni, ada persamaan dan perbedaan antara penelitian sosial dan penelitian agama. Persamaannya terletak pada metodologinya, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Suatu penelitian termasuk penelitian sosial kalau objek studinya dikaji dalam perspektif sosiologis. Demikian sebaliknya, ia akan masuk kategori penelitian agama tatkala objek studinya dilihat dalam perspektif agama. Itu berarti, satu objek penelitian termasuk penelitian sosial atau penelitian agama tergantung sudut pandangnya. Sebagai contoh, seseorang melakukan penelitian tentang korupsi yang dilakukan oleh salah satu wakil rakyat. Penelitian tersebut termasuk penelitian agama jika

¹⁶ Ukur, 8.

dihubungkan dengan ajaran ataupun keberagamaannya. Namun juga termasuk penelitian sosial jika kasus korupsi dilihat dari sudut pandangan sosial misalnya motivasi ekonomi, politik, dan motivasi lainnya. Jadi, keduanya berbeda bukan pada metodenya, tetapi pada objek kajiannya.¹⁷

8.1.3. Epigraf

Epigraf yang ditempatkan pada awal suatu tulisan tidak termasuk dalam kutipan. Nama pengarang dan karya disebutkan di bawah kanan tulisan. Perhatikan contoh di bawah ini:

- 1) Rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya.
- 2) Peribahasa Melayu
- 3) Masa mahasiswa adalah masa terindah dalam kehidupan seseorang.
- 4) Ashadi Siregar,
- 5) Kampus Biru.

8.2. Catatan Kaki (*Footnote*)

Catatan kaki berisi informasi rujukan atau sumber yang digunakan dalam membuat karya ilmiah. Sumber rujukan dimuat pada bagian catatan kaki.

8.2.1. Tujuan Catatan kaki

Mencantumkan sumber rujukan pada catatan kaki sangat penting, setidaknya untuk tiga tujuan:

7.2.1.1. Menghargai Pemilik Karya

Orang yang berkarya layak untuk dihargai. Dalam konteks ini, penghargaan diberikan dengan menyebut pemilik hak cipta dan jenis karya

¹⁷Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 17-18.

yang dihasilkannya. Pada saat yang sama, mencantumkan sumber rujukan pada catatan kaki merupakan bentuk pengakuan atas karya orang tersebut.

8.2.1.2. Menghindari Plagiat

Sumber rujukan wajib disebutkan dan atau dicantumkan pada catatan kaki secara benar. Mengabaikan hal ini membuat seseorang menjadi plagiator. Bila demikian, sanksi sudah menantinya sebagai konsekuensi kelalaian tersebut. Meskipun sudah mencantumkan rujukan pada catatan kaki, tidak secara otomatis membebaskan seseorang dari bahaya plagiat. Karyanya bisa saja masih masuk kategori plagiat kalau memberikan rujukan secara tidak benar. Mencantumkan rujukan pada catatan kaki masih dikategorikan tidak benar kalau:

8.2.1.2.1. Salah memberikan informasi pada rujukan di catatan kaki

Kesalahan bisa saja terjadi pada nama penulis, judul dan sub judul, tempat terbit, penerbit, tahun terbit, halaman yang dirujuk, dan edisi revisi. Khusus edisi revisi, biasanya terjadi perubahan halaman. Itulah sebabnya wajib mencantumkan revisi ke berapa atau cetakan ke berapa dari rujukan tersebut. Kesalahan mencantumkan halaman yang dirujuk juga bisa mengakibatkan seseorang dituduh melakukan plagiat. Oleh karena itu, dalam membuat karya ilmiah wajib mencantumkan sumber secara tepat dan benar.

8.2.1.2.2. Kesalahan dalam mengutip

Sekalipun sumber rujukan sudah dicantumkan secara benar atau memadai, tetapi bisa saja masih terlibat dalam kasus plagiat karena salah cara mengutip, misalnya satu kutipan langsung, dijadikan kutipan tidak langsung. Kesalahan ini juga mesti dihindari dalam membuat karya ilmiah.

8.2.1.3. Memberikan Referensi Tambahan bagi Pembaca

Selain dua tujuan di atas, mencantumkan rujukan yang digunakan dalam catatan kaki juga membantu pembaca dalam memperkaya sumber bacaan terkait pokok bahasan dalam karya tersebut. Pembaca terbantu dalam menelusuri informasi lebih lanjut pada sumber bacaan lain yang dirujuk pada catatan kaki. Hal ini juga dapat meningkatkan sikap percaya pembaca atas kualitas karya ilmiah tersebut.

8.2.2. Penulis, Editor, Penyunting dan Penerjemah

8.2.2.1. Satu penulis

Nama penulis (tidak dibalik), *Judul: sub judul* (kalau ada) (tempat penerbitan: nama penerbit, tahun terbit + cetakan), halaman.

8.2.2.2. Dua sampai tiga penulis

Penulis 1, 2 dan 3, *Judul: sub judul* (kalau ada) (tempat penerbitan: nama penerbit, tahun terbit + cetakan), halaman. Jika hanya 2 penulis maka kata hubung dan ditambahkan setelah nama penulis pertama.

Untuk daftar pustaka, hanya nama penulis pertama yang dibalik.

8.2.2.3. Lebih dari tiga penulis

Penulis 1 *et.al.*, *Judul: sub judul* (kalau ada) (tempat publikasi: nama penerbit, tahun terbit + cetakan), halaman.

8.2.2.4. Bunga rampai

Nama penulis artikel, “judul artikel: sub judul (kalau ada),” dalam Penulis, *judul buku: sub judul* (kalau ada) (tempat penerbitan: nama penerbit, tahun terbit + cetakan), halaman.

8.2.2.5. Sumber dengan penyunting (peny.) atau editor (ed.)

Nama editor (tidak dibalik), ed., *Judul: sub judul* (kalau ada) (tempat penerbitan: nama penerbit, tahun terbit + cetakan), halaman.

8.2.2.6. Penulis plus editor atau penerjemah

Nama penulis, *Judul: sub judul*, ed. nama editor (tempat penerbitan: nama penerbit, tahun terbit + cetakan), halaman.

Nama penulis, *judul: sub judul*, terj. *judul asli*, diterjemahkan oleh....(tempat penerbitan: nama penerbit, tahun terbit + cetakan), halaman.

8.2.3. Terbitan (edisi)¹⁸, perbaikan (revisi) dan cetak ulang

Dalam membuat catatan kaki, sangat penting dicantumkan nomor edisi atau cetakan. Hal ini disebabkan karena pada setiap terbitan atau cetakan umumnya terjadi perubahan pada letak halaman, sekalipun judul buku dan penulis tetap sama.

8.2.3.1. Edisi perbaikan

Rujukan jenis ini pada umumnya dicetak lagi karena ada bagian-bagian tertentu yang diperbaiki, sehingga masuk kategori edisi perbaikan. Edisi perbaikan tersebut perlu dicantumkan segera setelah judul. Formatnya: Penulis, *Judul: sub judul (kalau ada)*, revisi ke berapa (Tempat Terbit: Penerbit, tahun terbit), halaman.

Contohnya;

¹ John Milbank, *Theology and Social Theory: Beyond Secular Reason*, revisi kedua (Victoria: Blackwell Publishing, 2006), 206-211.

8.2.3.2. Cetakan ulang

Buku yang laris biasanya dicetak beberapa kali. Bahkan ada yang dicetak puluhan kali dengan judul dan penulis yang sama. Perbedaannya terletak pada tahun terbit. Dalam kasus ini, rujukan tersebut cetak ulang bukan karena ada perbaikan, melainkan karena habis stok, sedangkan pembelinya banyak. Keterangan cetakan ulang ditulis dengan angka setelah tahun terbit menggunakan superskrip.

Formatnya: Penulis, *Judul: sub judul (kalau ada)* (Tempat Terbit: Penerbit, tahun terbit^{cetakan} ^{keberapa}), halaman. Contoh: Fridolin Ukur, *Tuaiannya Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak Tahun 1835* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002³), 32.

¹⁸ Edisi berarti juga terbitan ataupun cetakan. Oleh karena itu, selanjutnya akan menggunakan istilah edisi atau cetakan.

8.2.4. Edisi Beberapa jilid

Jika suatu buku terdiri dari beberapa jilid, maka harus ditulis judulnya, jilidnya, judul spesifik jilid itu (tempat terbit: penerbit, tahun terbit), halaman.

Contohnya:

³ Karl Barth, *Church Dogmatics, Vol.2, The Doctrine of Creation*, ed. G.W. Bromiley dan T.F.Torrance (Edinburgh: T & T Clark, 1958), 345-347.

Contoh di atas menjelaskan bahwa Karl Barth menulis buku berjudul

“*Church Dogmatics*.” Buku tersebut terdiri dari beberapa jilid (*volume*) dan yang sedang dirujuk oleh penulis yaitu Jilid 2 yang berjudul “*The Doctrine of Creation*.”

8.2.5. Artikel dalam jurnal cetak

Nama penulis artikel, “judul artikel: sub judul (kalau ada),” dalam Penulis, *Nama Jurnal, No. Volum, No. Terbitan* (Bulan dan tahun terbit): halaman.

Contohnya:

⁴ Uwe Hummel, “Imamat Am Orang Percaya Sebagai Kekuatan Jemaat Misioner,” *Pabelum: Jurnal Teologi Kontekstual* 7, no 1 (Juni 2017):78-80.

8.2.6. Sumber yang disusun oleh tim atau berupa kepanitiaan

Sumber yang disusun oleh tim atau berupa kepanitiaan, nama pengarang ditulis, “Tim Penyusun”

Contohnya:

⁵ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 129.

8.2.7. Artikel majalah

Cara mengutip artikel dari majalah sama dengan jurnal. Hanya saja, artikel dari majalah perlu mencantumkan waktu terbitan. Biasanya terbit per minggu, maupun per bulan. Jadi yang perlu ada dalam rujukan mencakup penulis, *Judul: sub judul* (jika ada), edisi atau nomor terbitan, tahun terbit, halaman. Tempat terbit dan penerbit tidak perlu dicantumkan. Bagaimana kalau majalah tersebut *online*? Berlaku ketentuan ini ditambah ketentuan pada bagian sumber *online* sebagaimana dijelaskan pada bagian 3.4.11.

Contohnya:

⁶ Tim Penyusun, *Parlementaria: Majalah Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia*, Edisi 110 th. XLIV, 2014, 63-65.

8.2.8. Artikel koran

Pada prinsipnya, pengutipan dari koran di catatan kaki sama dengan di majalah. Hanya saja karena koran terbit harian, maka perlu mencantumkan waktu terbitnya selain dari penulis, judul artikel dan nama koran. Kalau berasal dari koran *online*, maka cara menulis rujukannya sama dengan sumber *online* lainnya. Formatnya: penulis artikel, “judul artikel” dalam *harian* nama koran, waktu terbit yang meliputi tanggal, bulan, dan tahun. Jika koran *online*, maka ditambahkan kata “*online*” setelah kata “*harian*”. Terkait penulis, ada yang memang disebutkan secara jelas, tetapi ada juga yang berupa inisial di akhir artikel seperti “(AP/NIC/WAS)”. Keterangan waktu untuk koran *online* amat penting, mengingat ada pembatasan masa penerbitannya. Bisa saja satu artikel *online* dapat dibaca saat ini, tetapi 10 tahun ke depan mungkin sudah tidak bisa dibaca dan diunduh lagi.

Contohnya:

⁷ Antonius Ponco Anggoro/Agnes Theodora, “Gaya Partai Memikat Milenial” dalam *harian Kompas*, 23 September 2018.

⁸ Robertus Belarminus, “KPK Sita Rp 20 Miliar Lebih dari OTT Dirjen Hubla” dalam *harian online Kompas.com*, 24 Agustus 2017,

<https://nasional.kompas.com/read/2017/08/24/21065561/kpksita-rp-20-miliar-lebih-dari-ott-dirjen-hubla>.

Link akses mesti ditulis secara lengkap. Sebab jika tidak, maka berpotensi salah informasi. Sebagai contoh, ada judul artikel yang hampir sama persis dengan di atas yakni “KPK Sita Rp 20 Miliar Lebih dari OTT Dirjen Hubla Kemenhub”, tetapi ditulis oleh orang yang beda yakni oleh Lizsa Egehan, dipublikasi pada waktu yang sama. Hanya berbeda penulis atau peliput dan media online saja.

Artikel yang ditulis oleh Lizsa Egehan dipublikasi pada Liputan 6 yakni <https://www.liputan6.com/news/read/3070365/kpk-sita-uangrp-20-miliar-dari-ott-dirjen-hubla-kemenhub>.

8.2.9. Sumber yang tidak diterbitkan

Sumber yang termasuk kategori tidak dipublikasikan yaitu skripsi, tesis, disertasi, bahan kuliah dan majalah yang disampaikan dalam seminar, pembinaan, notula, rekaman komunikasi seseorang, wawancara, kumpulan manuskrip dan dokumen atau file yang hanya dikonsumsi oleh kalangan sendiri. Sumber jenis ini, walaupun diterbitkan hanya terbatas untuk kalangan sendiri dan bisa ditemui di perpustakaan dan tidak boleh dipinjam. Ketika sumber-sumber seperti itu dikutip, maka informasi kutipan di catatan kaki benar-benar harus lengkap sehingga memungkinkan pembaca mengenal lebih baik sumber tersebut. Jika diterbitkan secara *online*, maka berlaku ketentuan sumber *online*.

8.2.9.1. Skripsi, Tesis, Disertasi

Format penulisan pada catatan kaki sama dengan sumber buku, hanya saja perlu dicantumkan nama perguruan tingginya. Perhatikan contoh berikut:

⁹ Lia Afriliani, *Gereja Kalimantan Evangelis Menyikapi Perutusannya Dalam Ranah Politik* (Banjarmasin: Skripsi pada STT GKE, 2016), 1.

8.2.9.2. Bahan Kuliah dan Makalah Pertemuan

Pada prinsipnya, bahan kuliah dan makalah hasil karya ilmiah dapat dijadikan rujukan dalam membuat karya ilmiah. Hanya saja bahan ini dikategorikan sebagai sumber ketiga (tertier), sehingga bobotnya lebih rendah dari sumber primer dan sekunder. Makalah pertemuan meliputi makalah yang disampaikan dalam seminar, *workshop*, semiloka, pembinaan, pelatihan, dan makalah lainnya. Informasi yang diperlukan di catatan kaki meliputi penulis, “judul: sub judul” (jenis publikasi beserta penyelenggara, tempat dan waktu kegiatan). Perhatikan contoh di bawah ini:

¹⁰ Keloso, “Nama Allah Dalam Alkitab LAI, Dalam Ibadah, Doa dan Nyanyian” (Makalah disampaikan pada Pembinaan Penatua dan Diakon se-Resort GKE Palangka Raya Hulu dalam rangka Perayaan Ulang Tahun (HUT) GKE ke 179 dan HUT Resort GKE Palangka Raya Hulu ke 13, tanggal 7 Juli 2018).

¹¹ Karel Stenbrink, “Reaksi Barat Terhadap Terorisme” (Kuliah Umum di STT GKE, Banjarmasin, 15 Oktober 2018).

8.2.9.3. Wawancara dan Komunikasi Pribadi

Rujukan jenis ini mencakup semua hasil percakapan pribadi dan wawancara yang dilakukan baik oleh orang lain maupun oleh diri sendiri. Komunikasi pribadi dimaksud merupakan komunikasi yang terekam, baik melalui *whatsapp*, *facebook*, *email*, maupun media sosial lainnya. Data-data tersebut dapat dirujuk dengan mencantumkan sumbernya pada catatan kaki yang meliputi nama orang yang diwawancarai, nama yang melakukan wawancara, tempat wawancara, dan waktu wawancara. Jika ada judul atau fokus wawancaranya, maka cantumkan judul setelah nama orang yang diwawancarai. Perhatikan contoh di bawah ini:

¹² Ririn, Wawancara dilakukan oleh Sintya Ruselina, di Jaweten, 31 Januari 2018.

Faktanya ada percakapan yang bersifat rahasia. Catatan jenis ini, perlu meminta izin dari orang yang diwawancarai untuk mencantumkan namanya di catatan kaki. Apabila yang bersangkutan tidak bersedia, maka

gunakan nama inisial dengan memberikan keterangan di dalam kurung bahwa hasil wawancara bersifat rahasia.

8.2.10. Kumpulan Naskah Bermutu (Koleksi Manuskrip)

Ada juga data yang berupa kumpulan naskah bermutu, sehingga layak untuk dijadikan rujukan. Baik berupa naskah hasil keputusan, hasil studi, naskah kerja sama, naskah hasil penyelidikan suatu kasus, naskah tua, dan jenis koleksi naskah lainnya. Mengutip data ini memang sedikit lebih rumit. Sebab biasanya tidak semua informasi bisa ditemukan di sana. Bahkan tidak diketahui kapan naskah itu diproduksi atau dihasilkan, dan di mana naskah tersebut dicetak. Oleh karena itu, tugas penulis yaitu mengidentifikasi naskah tersebut sedemikian rupa dan sedapat mungkin menunjukkan identitas naskah tersebut dengan lengkap, sehingga pembaca dapat membayangkan seperti apa fisik naskah itu sesungguhnya.

Perhatikan contoh di bawah ini:

¹³ Tim Penyusun, “Naskah Persetoedjoean Linggardjati” (hasil perjanjian Linggarjati tanggal 10-15 November 1946 dan ditandatangani di Jakarta, pada tanggal 25 Maret 1947. Naskah tersebut diarsipkan di Gedung Perundingan Linggarjati di Serang).

8.2.11. Sumber Online

Sumber *online* bermacam ragam seperti *website*, *blogs*, jaringan sosial dan kelompok diskusi. Hal utama yang harus diperhatikan dalam mengutip sumber online adalah ketepatan data agar pembaca langsung diarahkan pada sumber tersebut. Tulislah *link* atau URL-nya (alamat *website*-nya) secara lengkap. Sebab jika tidak, maka pembaca bisa kehilangan sumber, sehingga dianggap salah rujukan. Dalam memuat rujukan, format penulisannya sama dengan bunga rampai yakni perlu mencantumkan penulis, judul artikel, tempat dan waktu artikel itu dipublikasi, waktu mengakses artikel tersebut, dan *link* lengkap tempat artikel tersebut dipublikasi.

8.2.11.1. Artikel Dalam Jurnal Online

Nama penulis artikel, “judul artikel: sub judul (kalau ada),” nama jurnal, *no. volum*, *no. terbitan* (bulan dan tahun terbit): halaman, *link* akses/URL dan tanda titik.

Contoh:

¹⁴ Muoa Umar, “KONVERGENSI AGAMA DAN SAINS DALAM MELACAK BASIS ONTOLOGI SEMESTA: Tinjauan Hermeneutika Hadis Penciptaan,” *Heoloia* 27, no 1 (Juni 201): 185-188, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/925>.

8.2.11.2. Buku Elektronik

Semua buku yang tidak dicetak, masuk kategori buku elektronik (*e-book*). Jika dibaca *online* seperti melalui *googlebook*, maka cantumkan *link* atau URL nya dan tanda titik. Jika buku tersebut dalam perpustakaan elektronik seperti Proquest dan *database* komersial seperti *Kindle*, cantumkan nama perpustakaan elektroniknya dan *software* atau aplikasinya. Jika *e-book* tersebut diunduh dengan format pdf, dan cantumkan formatnya. Namun, untuk waktu akses tidak usah dicantumkan.

Perhatikan contoh di bawah ini:

¹⁵ Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.th), 40-42, <https://books.google.co.id/books?id=g7YxYd93fHcC&printsec=frontcover&dq=teologi+lintas+budaya&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjH44manIHeAhUEMY8KHVq5D00Q6AEILDAA#v=onepage&q=teologi%20lintas%20budaya&f=fae>.
¹⁶ Charles Marthin, *Send Down the Rain* (Nashville: homa Nelson, 2018), 431-435, *Kindle*.

¹⁷ Karl Barth, *Church Dogmatics: a Selection*, ed. G.W.Bromiley (New York: Harper Torchbook, 1962), 194-195, adobe pdf eBook.

8.2.11.3. Jaringan Sosial

Dalam menulis karya ilmiah, biasanya penulis dapat juga merujuk pada pendapat orang dalam media sosial seperti *twitter*, *facebook*, forum

diskusi. Dalam menulis rujukannya di catatan kaki, hal terpenting yang perlu dicantumkan yaitu penulis, pemilik *account* tempat informasi itu dipublikasi, waktu dipublikasi, link atau URL dan tanda titik. Perhatikan contoh di bawah ini:

¹⁸ Kementerian Agama RI, Facebook, 6 Oktober 2018 (15.30 pm), https://web.facebook.com/pg/KementerianAgamaRI/posts/?ref=page_internal.

Jika ingin merujuk kepada komentar orang lain atas tulisan di jaringan sosial tersebut, maka pola pengutipan seperti contoh di bawah ini:

²⁰ Komentar pada akun facebook Kementerian Agama RI, 6 Oktober 2018 (15.30 pm), https://web.facebook.com/pg/KementerianAgamaRI/posts/?ref=page_internal.

Sementara itu, kelompok diskusi dalam suatu forum *online*, rujukannya mesti ditulis sebagai berikut: nama koresponden, “judul atau topik diskusi,” waktu dipublikasi termasuk pukul berapa, nama forum, *link* atau URL dan tanda titik. Perhatikan contoh di bawah ini:

²¹ BP, “Kalender,” 20 Juni 2006 (10:46 pm), Sarapan Pagi Biblika, <http://www.sarapanpagi.org/kalendar-study-katavt316.html>.

8.2.12. Karya Referensi

Sumber yang termasuk karya referensi misalnya kamus dan ensiklopedi. Referensi sumber *offline* seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia luar jaringan tidak boleh digunakan, namun bisa merujuk pada referensi cetak, *eBook*, dan *online*. Jika referensi tersebut berbentuk cetakan, maka cara pengutipannya sama seperti mengutip sumber yang berasal dari buku. Hanya saja, jika terdiri dari beberapa jilid, maka perlu cantumkan jilid sebagaimana contoh dalam bagian 3.4.4. Jika dalam jilid tersebut tidak ada judul khusus, maka cukup mencantumkan jilid. Namun jika ada judul tertentu, cantumkan juga judul tersebut. Apabila referensi tersebut berupa *online*, maka berlaku ketentuan cara pengutipan sumber *online* pada bagian 3.4.11.

8.2.13. Sumber audiovisual dan pertunjukan seni

- 1) Sumber *audiovisual* dan pertunjukan seni meliputi semua sumber rekaman yang berupa audio, visual, maupun audiovisual seperti berita yang bersumber dari radio, televisi, *youtube*, *audio*, CD, VCD dan DVD, siaran langsung, dan rekaman. Sebagaimana ketentuan sumber sebelumnya, hal penting yang perlu ada dalam menulis rujukan tersebut yaitu kepastian bahwa informasinya dapat ditelusuri. Unsur-unsur yang perlu ada meliputi penanggung jawab (bila berupa penulis, pemandu acara - *host*), judul atau topik, waktu disiarkan atau diproduksi, nama studio atau perusahaan yang memproduksinya atau media yang menyiarkannya. Jika sumber *online*, maka cantumkan link untuk mengaksesnya. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini:

²² Fast Times at Ridgemont High, Directed by Amy Heckerling, Screenplay by Cameron Crowe, featuring Jennifer Jason Leigh and Sean Penn (Universal Pictures, 1982), DVD (2002).¹⁹

²³ Cruise 2018, Pemimpin Robert Siegel (dirilis 28 September 2018), <https://bioskop45.com/cruise-2018/2/>.

²⁴ Merry Riana, host, "Sudah jatuh tertimpa utang," dalam program *i,m posible*, ditayangkan pada tanggal 14 Oktober 2018 (21.46 wita), di Metro TV.

²⁵ Bambang Noorsena, "Pelatihan Hak Azasi manusia Bagi Hakim Pengadilan Negeri: Toleransi Dalam kebhinekaan Sebagai Paradigma Peradilan," (Video Kuliah Umum di The Salak Heritage Hotel Bogor, 9 Maret 2015), <https://www.youtube.com/watch?v=x0ujK0oa76Q>.

- 2) Rekaman *Audio* berupa format CD, MP3, maupun format lain. Pengutip mesti mampu membedakan rekaman itu dari rekaman lain yang mirip, sehingga ketika ditanya, bisa menunjukkan dan atau menjelaskannya. Rekaman tersebut mesti diberi nama, waktu direkam, perusahaan ataupun pihak yang merekam sebagai

¹⁹ Contoh ini diambil seutuhnya dari Turabian, *A Manual for Writers*, 202.

penanggung jawab sekaligus hak cipta, nomor rekaman sebagai pengenalan atau identitas, dan media atau alat perantara yang digunakan seperti radio, CD, MP3, dan media lainnya. Judul rekaman dibuat miring. Jika rekaman tersebut diakses secara *online*, mesti cantumkan *link* untuk mengaksesnya. Perhatikan contoh di bawah ini:

²⁶ John Feser, “Pendeta dan Penggunaan Facebook,” diwawancara oleh Nunu di Gereja Eppata pada tanggal 2 Desember 2014, *Wave Sound*.

²⁷ Deddy Limboki, “Hal-hal yang Harus Ada Dalam Pernikahan,” dipublikasi secara *online* pada tanggal 27 Agustus 2017, <http://www.gerejapetra.org/khotbah-audio/>.

8.2.14. Catatan kaki dari Penulis yang sama pada sumber yang sama dan sumber yang berbeda

8.2.14.1. Penulis, Sumber dan Halaman yang Sama

- 1) Dalam *style* Chicago 17 (*full note*) istilah Ibid (Lat: *Ibidem*) tidak digunakan. Namun dituliskan nama akhir dari penulis lalu tanda koma dan nomor halaman bukunya ditulis kembali.

Contohnya:

- 2) ²⁸ Max Weber, “Politic as a Vocation,” dalam H.H. Gerth and C. Wright Mills, et al., *From Max Weber: Essays in Sociology*, Part Three: Religion (New York: Oxford University Press, 1958), 27.
- 3) ²⁹ Weber, 27.

8.2.14.2. Penulis dan Sumber yang Sama, tetapi Halaman Berbeda

- 1) Jika mengacu pada penulis dan sumber yang sama, cukup tuliskan nama akhir penulis lalu tanda koma dan nomor halaman sumber. Contohnya:
- 2) ³⁰ Max Weber, “Politic as a Vocation,” dalam H.H. Gerth and C. Wright Mills, et al., *From Max Weber: Essays in Sociology*, Part Three: Religion (New York: Oxford University Press, 1958), 27.

3) ³¹ Max Weber, *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Garper and Row, 1957), 37.

4) ³² Weber, 29.

5) Jika penulis lebih dari satu orang baik dua atau tiga orang dan sumber yang sama. Maka cukup tuliskan nama akhir dari penulis berurutan seperti berikut:

³³ Andrew Chester dan ²⁰

³⁴ Chester dan Martin, 14.

³⁵ B. F. Drewes, ²¹

³⁶ Drewes, ²²

³⁷ Hendrik Segah, Hiroshi Tani dan Takashi Hirano, “Detection of fire impact and vegetation recovery over tropical peat swamp forest by satellite data and ground-based NDVI instrument,” *Remote Sensing* 31, no. 20 (Oktober 2010): 36-37, <https://doi.org/10.1080/01431160903302981>.

³⁸ Hendrik, Tani dan Hirano, 38.

8.2.14.3. Diselingi Tulisan Lain Untuk Penulis dan Sumber yang Sama

1) Kalau diselingi tulisan lain dan kemudian mengacu kepada pengarang dan sumber yang sama sebelumnya, cukup ditulis nama akhir penulis, judul: sub judul (jika ada, biasanya tiga kata pertama dari judul) ditulis *italic*, diikuti tanda koma dan halaman.

2) Perhatikan contoh di bawah ini:

²⁰ Ralph P. Martin, *The Theology of the Letters of James, Peter, and Jude: New Testament Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 12.

²¹ Wilfrid Haubeck dan Heinrich Von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma Hingga Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 34.

²² Haubeck dan Siebenthal, 39.

- 3) ³⁷ Emile Durkheim, *Division of Labour in Society* (New York: Free Press, 1957), 35.
- 4) ³⁸ Martoyo Sumadilaga et al., (eds.), *Jaringan Kerja Terorisme* (Jakarta: Gunung Merbabu, 2007), 5
- 5) ³⁹ Durkheim, *Division of Labour in Society*, 109.
- 6) ⁴⁰ Tahan Mentria Cambah dan May Linda Sari, “Woman Hymns and Christian Songs: Analysing women’s marginalisation in Kidung Jemaat,” *Wawasan* 7, no. 1 (2022): 4-5, <https://doi.org/10.15575/jw.v7i1.17608>.
- 7) ⁴¹ Retni Mulyani, et.al, “Paradigma Jemaat terhadap Pendeta Penyandang Disabilitas: Studi Teologi Disabilitas dalam Konteks Jemaat GKE Selat Kuala Kapuas,” *Pabelum* 3, no. 1 (Februari 2023):7-8, <https://doi.org/10.59002/jtp.v3i1>.
- 8) ⁴² Cambah dan Sari, “Woman Hymns and Christian Songs: Analysing women’s marginalisation in Kidung Jemaat,” 7-8.

8.3. Kitab Suci dan Karya Sakral Lainnya

Kategori kitab suci dan karya sakral lainnya seperti Alkitab, Alquran, Tripitaka, Veda, dan Panaturan. Ketentuan bagian ini cukup ditulis dalam catatan perut. Artinya tidak perlu dibuat catatan kaki.

Contoh: Menurut cerita penciptaan, “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” (Kej.1:1).

Sumber yang dirujuk dari kitab suci dan karya suci keagamaan lainnya, tidak perlu dicantumkan dalam daftar pustaka dan tidak perlu mencantumkan halaman kitab suci tersebut. Cukup mencantumkan singkatan nama kitab (menggunakan singkatan tradisional yakni singkatan yang diakhiri dengan titik), pasal, ayat, dan versi kitab suci yang dirujuk. Jika mengacu kepada satu pasal atau beberapa pasal, bukan ayat, maka nama kitab sucinya ditulis penuh, seperti contoh berikut: Kejadian 1-2 TB; 1 Korintus 5-8 BIS.

8.4. Daftar Pustaka

- 1) Sumber daftar pustaka berasal dari semua yang dirujuk dalam catatan kaki. Pengecualian, sumber dari kitab suci dan sumber sakral lainnya tidak perlu dimuat di daftar pustaka.
- 2) Judul daftar pustaka diperlakukan sama seperti permulaan bab yang berarti: (i) frase daftar pustaka harus ditulis dengan huruf besar, dicetak di tengah dan *bold* seperti layaknya penulisan judul di setiap bab; dan (ii) halaman daftar pustaka merupakan kelanjutan dari halaman terakhir bab penutup.
- 3) Daftar pustaka ditulis dengan spasi 1, namun dari satu sumber daftar pustaka ke sumber lainnya dibuat 1 kali *enter*.
- 4) Cara penulisan daftar pustaka pada dasarnya sama dengan catatan acuan lengkap di catatan kaki. Bedanya, pada catatan kaki orang ingin mengetahui halaman yang diacu, sedangkan daftar pustaka memberi informasi tentang buku. Unsur-unsurnya dan urutannya sama, kecuali setiap unsur diakhiri dengan titik, bukan koma ataupun tanda kurung.
- 5) Nama penulis di balik. Nama terakhir lebih dahulu, (koma) diikuti nama pertama dan nama tengah (jika ada). Jika penulis lebih dari satu orang, maka yang dibalik hanya nama penulis yang pertama dimuat dalam daftar pustaka, sedangkan penulis kedua dan seterusnya dipisahkan dengan tanda koma tanpa dibalik.
- 6) Judul buku dibuat miring dan huruf awal semua besar, kecuali kata depan dan kata hubung. Judul artikel dalam buku atau jurnal dan bunga rampai lainnya, tidak perlu italic, melainkan diberi tanda petik dua di awal dan akhir artikel, diikuti judul buku seperti petunjuk dalam 3.4.2.4.
- 7) Susunannya alfabetik, dimulai dengan nama keluarga terlebih dahulu. Baris kedua dan seterusnya masuk sembilan ketuk ke kanan dengan spasi satu. Tiap data dipisahkan satu spasi kosong, sedangkan untuk pengarang yang sama, buku keduanya tidak menulis nama lengkap,

tetapi sembilan garis bawah ke kanan diikuti titik, judul buku, dan seterusnya sampai tahun seperti yang lainnya.

- 8) Pada daftar pustaka, perlu dikelompokkan berdasarkan sumber cetak dan non cetak. Sumber cetak diklasifikasi menjadi: Buku; Jurnal, majalah, koran; Sumber yang tidak diterbitkan seperti bahan kuliah, makalah pertemuan; Klasifikasi tersendiri: skripsi, tesis, dan disertasi; Koleksi manuskrip atau naskah dan dokumen. Sumber non cetak terdiri dari *e-book*, audiovisual, pertunjukan seni, dan Online. Beberapa klasifikasi lain yakni program komputer/*software*, halaman *website*, dan film. Biodata orang yang diwawancara atau menjadi informan sebaiknya dikelompokkan tersendiri.
- 9) Perhatikan contoh di bawah ini:

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adams, Daniel J. *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.th.
<https://books.google.co.id/books?id=g7YxYd93fHcC&printsec=frontcover&dq=teologi+lintas+budaya&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjH44manIH4AhUEMY8KHVq5D00Q6AEILDAA#v=onepage&q=teologi%20lintas%20budaya&f=false>.

Barth, Karl. *Church Dogmatics, Vol.2, The Doctrine of Creation*, edited by G.W. Bromiley dan T.F.Torrance. Edinburgh: T & T Clark, 1958. Adobe pdf eBook.

Chester, Andrew dan ²³

Drewes, B. F. ²⁴

²³ Ralph P. Martin. *The Theology of the Letters of James, Peter, and Jude: New Testament Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.

²⁴ Wilfrid Haubeck dan Heinrich Von Siebenthal. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma Hingga Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

- Marthin, Charles. *Send Down the Rain*. Nashville: homa Nelson, 2018. Kindle.
- Mulyani, Retni, Idrus Sasirais dan Hendra. *Pedoman Pelaksanaan Praktik Pelayanan Gerejawi (PPG) Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE)*. Banjarmasin: Unit Publikasi Informasi STT GKE, 2022.
- Milbank, John. *Theology and Social Theory: Beyond Secular Reason*. 2nd Ed. Victoria: Blackwell Publishing, 2006. Adobe pdf eBook.
- Senat STT GKE. *Pedoman Pendidikan Program Sarjana Dan Magister Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis*, ed. oleh Kinurung Maleh. Banjarmasin: Unit Publikasi Informasi STT GKE, 2019.
- Sumadilaga, Martoyo et al. (eds.). *Jaringan Kerja Terorisme*. Jakarta: Gunung Merbabu, 2007.
- Ukur, Fridolin. *Tuaianya Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak Tahun 1835*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002³.
- Weber, Max. "Politic as a Vocation," dalam Gerth, H.H. and C. Wright Mills, et al. *From Max Weber: Essays in Sociology*, Part Three: Religion. New York: Oxford University Press, 1958.
- _____. *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Garper and Row, 1957.

Kamus, Jurnal, Majalah

- Bahar, Saafroedin, Ananda B. Kusuma dan Nannie Hudawati (Penyunting). *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) – Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945 – 22 Agustus 1945, dengan Kata Pengantar oleh Taufik Abdullah* (Jakarta: Sekretariat Negara R.I., 1995).

- Cambah, Tahan Mentria dan May Linda Sari. "Woman Hymns and Christian Songs: Analysing women's marginalisation in Kidung Jemaat," *Wawasan* 7, no. 1. 2022. <https://doi.org/10.15575/jw.v7i1.17608>.
- Hummel, Uwe. "Imamat Am Orang Percaya Sebagai Kekuatan jemaat Misioner," *Pabelum: Jurnal Teologi Kontekstual* Vol 7, no 1. Juni 2017.
- Mulyani, Retni, et.al. "Paradigma Jemaat terhadap Pendeta Penyandang Disabilitas: Studi Teologi Disabilitas dalam Konteks Jemaat GKE Selat Kuala Kapuas," *Pabelum* 3, no. 1. Februari 2023. <https://doi.org/10.59002/jtp.v3i1>.
- Segah, Hendrik, Hiroshi Tani dan Takashi Hirano. "Detection of fire impact and vegetation recovery over tropical peat swamp forest by satellite data and ground-based NDVI instrument," *Remote Sensing* 31, no. 20. Oktober 2010. <https://doi.org/10.1080/01431160903302981>.
- Umar, Muoa. "Konvergensi Agama dan Sains Dalam Melacak Basis Ontologi Semesta: Tinjauan Hermeneutika Hadis Penciptaan". *Jurnal Theologia* 27, no 1 (Juni 2016): 185-188, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/925>

Sumber yang tidak diterbitkan

- Afriliani, Lia. *Gereja Kalimantan Evangelis Menyikapi Perutusannya Dalam Ranah Politik*. Banjarmasin: Skripsi pada STT GKE, 2016.
- Keloso. "Nama Allah Dalam Alkitab LAI, Dalam Ibadah, Doa dan Nyanyian". Makalah disampaikan pada Pembinaan Penatua dan Diakon se resort GKE Palangka Raya Hulu dalam rangka Perayaan Ulang Tahun (HUT) GKE ke 179 dan HUT Resort GKE Palangka Raya Hulu ke 13, tanggal 7 Juli 2018.
- Stenbrink, Karel. "Reaksi Barat Terhadap Terorisme". Kuliah Umum di STT GKE, Banjarmasin, 15 Oktober 2018.

Dokumen dan naskah (koleksi manuskrip)

Tim Penyusun. “Naskah Persetoedjoean Linggardjati”. Hasil perjanjian Linggarjati tanggal 10-15 November 1946 dan ditandatangani di Jakarta, pada tanggal 25 Maret 1947. Naskah tersebut diarsipkan di Gedung Perundingan Linggarjati di Serang.

Sumber elektronik dan online

Anggoro, Antonius Ponco /Agnes Theodora. “Gaya Partai Memikat Milenial”. *Harian Kompas*, 23 September 2018.

Belarminus, Robertus. “KPK Sita Rp 20 Miliar Lebih dari OTT

Dirjen Hubla”. *Harian online Kompas.com*, 24 Agustus 2017.

<https://nasional.kompas.com/read/2017/08/24/21065561/kpksita-rp-20-miliar-lebih-dari-ott-dirjen-hubla>.

BP. “Kalender,” 20 Juni 2006 (10:46 pm). Sarapan Pagi Biblika. <http://www.sarapanpagi.org/kalendar-study-kata-vt316.html>.

Cruise 2018. Pemimpin Robert Siegel. Dirilis 28 September 2018. <https://bioskop45.com/cruise2018/2/>

Fast Times at Ridgemont High. Directed by Amy Heckerling, Screenplay by Cameron Crowe, featuring Jennifer Jason Leigh and Sean Penn. Universal Pictures, 1982. DVD (2002).

Kemenag Perpanjangan Pendaftaran Online CPNS hingga 15 Oktober. Diposting pada akun facebook Kementerian Agama RI, 6 Oktober 2018 (15.30 pm). https://web.facebook.com/pg/KementerianAgamaRI/posts/?ref=page_internal

Komentar pada akun facebook Kementerian Agama RI, 6 Oktober 2018 (15.30 pm). https://web.facebook.com/pg/KementerianAgamaRI/posts/?ref=page_internal

- Limboki, Deddy. "Hal-hal Yang Harus Ada Dalam Pernikahan,". Dipublikasi secara online pada tanggal 27 Agustus 2017. <http://www.gerejapetra.org/khotbah-audio/>
- Noorsena, Bambang. "Pelatihan Hak Azasi manusia Bagi Hakim Pengadilan Negeri: Toleransi Dalam Kebhinekaan Sebagai Paradigma Peradilan,". Video Kuliah Umum di The Salak Heritage Hotel Bogor, 9 Maret 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=x0ujK0oa76Q>
- Riana, Merry (host). "Sudah jatuh tertimpa utang,". Program *i,m posible*. Ditayangkan pada tanggal 14 Oktober 2018 (21.46 wita) di Metro TV.

BAB IX KONSENTRASI STUDI

Bab ini hanya mengatur tentang penilaian Laporan PPG, Seminar dan Ujian tugas akhir mahasiswa. Tugas akhir dimaksud meliputi seminar Proposal Skripsi, ujian Skripsi, seminar Proposal Tesis, dan ujian Tesis. Penilaian untuk Proposal Skripsi dan Proposal Tesis akan menentukan seorang mahasiswa dapat melanjutkan tulisannya pada Skripsi atau Tesis atau tidak. Demikian juga penilaian ujian Skripsi dan ujian Tesis, untuk menentukan mahasiswa tersebut berhasil menyelesaikan Program Studi yang sedang ditempuh atau belum/tidak selesai.

Terkait penilaian seminar Proposal Skripsi, Proposal Tesis, ujian Skripsi dan ujian Tesis, ada dua hal yang perlu diketahui oleh dosen pembimbing, dosen penguji, dan mahasiswa yang bersangkutan. Dua hal dimaksud yakni memperhatikan logika berpikir konsentrasi, dan memperhatikan unsur-unsur yang dinilai sebagaimana format penilaian di bagian 4.2. Sementara itu, penilaian Laporan PPG juga mengacu kepada bagian 4.2. Selain dari menilai kualitas Laporan PPG, dosen juga mesti memperhatikan dengan serius nilai dan catatan dari lembaga tempat mahasiswa tersebut PPG. Kejujuran mahasiswa juga mesti tidak diabaikan. Jika ada indikasi mahasiswa mengubah nilai dari lembaga PPG, maka dosen penilai perlu mendalaminya lebih lanjut. Tatkala terbukti mengubah nilai, maka PPG dinyatakan tidak lulus dan mahasiswa yang bersangkutan wajib melakukan PPG lagi.

9.1. Logika Konsentrasi

Logika konsentrasi memberikan gambaran umum tentang kerangka berpikir tiap konsentrasi. Pada gilirannya menjadi acuan kerja bagi mahasiswa yang mengambil konsentrasi tersebut dalam membuat tugas akhirnya dan bagi dosen dalam memberikan nilai pada proposal skripsi, skripsi, proposal tesis, dan tesis. Skripsi dan Tesis selalu diarahkan untuk membangun kerangka berpikirnya sesuai konsentrasi yang dipilih. Oleh karena itu, mahasiswa harus menguasai kerangka berpikir konsentrasi

yang ia pilih. Kemampuan mahasiswa dalam menguasai logika konsentrasinya menjadi salah satu variabel dalam menilai tugas akhir mahasiswa tersebut.

Dua hal penting yang perlu diketahui terkait kerangka berpikir konsentrasi

9.1.1. Kedudukan Konsentrasi dalam Rumpun Ilmu Teologi

Setiap konsentrasi mesti mengetahui dengan amat baik kedudukannya dalam rumpun teologi. Ada empat rumpun ilmu teologi ditambah rumpun umum yakni Biblika, Historika, Sistematika, dan Praktika. Setiap rumpun bisa saja sama pada objek materialnya, tetapi berbeda pada objek formalnya atau perspektifnya. Sebagai contoh terkait tema politik, semua rumpun teologi bisa saja mengkaji tema tersebut, tetapi pada akhirnya ditinjau dari perspektif yang berbeda.

9.1.2. Logika Konsentrasi Memperlihatkan Kekhasannya

Kekhasan setiap konsentrasi terletak pada objek formalnya atau perspektifnya. Di sanalah yang membedakan konsentrasi tersebut dengan konsentrasi lain, walaupun tidak berbeda sama sekali dalam arti masih ada hubungan atau relasinya. Oleh karena itu, setiap konsentrasi mesti memperlihatkan kerangka berpikir yang khas pada objek formalnya. Bagaimana konsentrasi tersebut melihat dan menyikapi objek material yang sedang dikajinya? itulah pertanyaan penting bagi setiap konsentrasi. Pada akhirnya, kerangka berpikir akan menentukan alur kerja konsentrasi tersebut.

9.2. Konsentrasi Studi

Berikut gambaran kerangka berpikir tiap konsentrasi yang bisa dijadikan acuan bersama oleh dosen dan mahasiswa.

9.2.1 Konsentrasi Misiologi

- 1) Konsentrasi Misiologi berangkat dari **definisi** Misi sebagai karya atau tindakan Allah (*Misio Dei*). Dalam Alkitab, *misio Dei* ini tercermin dan terwujud dari karya atau tindakan Yesus Kristus, Roh Kudus, Para

Nabi, Para Rasul, Gereja dan Orang Percaya (Kristen). Pada masa kini, karya dan tindakan Allah ini tercermin melalui pengutusan gereja (jemaat) dan orang percaya secara khusus, juga terbuka melalui ciptaan dan orang non-Kristen. Konsep ini membuka ruang bagi konsep misi yang berwajah banyak: penginjilan, dialog antar iman, kontekstualisasi, pendidikan, aksi sosial, relasi ekumenis, pengembangan ekonomi, pemberdayaan masyarakat, keadilan ekologis, pengembangan teologi dan sejarah misi, dan lain-lain.

- 2) Perspektif misi di atas memberi dasar bahwa **objek materi** misiologi terbuka untuk meneliti, mendiskusikan dan menganalisis berbagai masalah dalam masyarakat, gereja dan alam: penindasan sosial politik, kemiskinan ekonomi, konflik antar umat beragama, konflik rasial, ketidakdewasaan spiritualitas, krisis ekologis, pelecehan budaya, kedangkalan teologi dan sejarah misi, dan ketidakadilan pendidikan.
- 3) **Objek materi** misiologi bisa berangkat baik dari konteks maupun teori. Tulisan ilmiah (makalah, skripsi, tesis dan disertasi) yang berangkat dari konteks ketika mahasiswa mengadakan penelitian lapangan dan berangkat dari teori ketika mahasiswa mengadakan penelitian pustaka.
- 4) Objek materi dari penelitian lapangan dimulai dengan mendeskripsikan dan mengkaji konteks misalnya realitas/fakta masalah, penyebab masalah (oleh siapa dan atau apa – penerima misi), dan dampak masalah (bagi siapa dan bagi apa – penerima misi).
- 5) Objek materi dari penelitian pustaka dimulai dengan mendeskripsikan dan mengkaji pokok teori dan latar belakang teori, dan atau deskripsi konteks yang mendukung teori.
- 6) **Objek formal** penelitian lapangan meliputi kerangka dan analisis teoritis terhadap objek materi dan diakhiri dengan *strategi aksional* (solusi, rekomendasi atau aplikasi) sedangkan objek formal penelitian pustaka dimulai dengan analisis terhadap teori dengan teori lain atau perbandingan teori dan berakhir dengan *strategi konseptual* (pemikiran dan teologi baru, refleksi atau rekomendasi).

- 7) **Alur kerja** konsentrasi misiologi penelitian lapangan yang berakhir pada strategi aksional mendiskusikan dan menganalisis: (a) Siapa yang menjadi penerima misi dengan pokok-pokok (realitas) permasalahannya, (b) apa teori atau kajian yang diterapkan, termasuk fondasi teologi, (c) bagaimana strategi aksional menjawab permasalahan penerima misi. Strategi aksional meliputi antara lain:
 - 8) Siapa yang menjadi utusan Allah (gereja, orang Kristen) dengan berbagai tanggung jawab misioner untuk mengatasi persoalan yang dihadapi penerima,
 - 9) Apa saja substansi misi yang diperlukan untuk menjawab persoalan yang dihadapi penerima,
 - 10) Siapa saja mitra untuk menjalankan substansi misi sampai kepada penerima untuk mengatasi permasalahan,
 - 11) Apa indikator kualitatif dan kuantitatif bahwa strategi misi tersebut kontekstual.
- 12) **Alur kerja** pendekatan pustaka yang berakhir pada strategi konseptual mendiskusikan dan menganalisis: (a) teori (masalah) yang dikaji dan latar belakang teori (b) apa teori lain yang diterapkan sebagai perbandingan bagi teori (masalah) (c) persetujuan dan penolakan terhadap teori yang dipaparkan, (d) memberikan strategi konseptual: teori baru, refleksi teologi dan atau rekomendasi.
- 13) Objek formal teoritis – literatur yang bisa diterapkan bagi konsentrasi misiologi yaitu *David Bosch, Widi Artanto, Christopher Wright, Charlen Van Engen, Yakub Tomatala, dan Andrew Kirk*. Mengingat konsep misi berwajah banyak (interdisipliner), maka teori lain juga diperlukan seperti teori sosial, teori ekologi, dan teori budaya. Misalnya ketika fokus studi mengkaji isu konflik agraria, maka teori misi dan teori sosial khususnya teori konflik bisa digunakan. Diharapkan mahasiswa konsentrasi misiologi memperkaya dan memperlengkapi teori dengan literatur baru.

9.1.2. Konsentrasi Dogmatika

- 1) Berdogmatika adalah suatu upaya merumuskan teologi atau ajaran Gereja secara kontekstual. Teologi atau ajaran Gereja yang dirumuskan adalah upaya menjawab kebutuhan Gereja/Jemaat secara konkret pada suatu tempat dan waktu tertentu. Dengan demikian, kerangka berpikir dan tahapan kerja Konsentrasi Dogmatika ditentukan oleh MODEL berteologi kontekstual yang menjadi pilihan. Sementara untuk memastikan pilihan MODEL ditentukan oleh POKOK BAHASAN yang hendak dirumuskan. Tidak semua MODEL cocok untuk satu POKOK BAHASAN yang sama, demikian pula sebaliknya.
- 2) Dalam kegiatan berteologi kontekstual, secara substansi, suatu pokok ajaran dibahas dengan memperhatikan pemikiran-pemikiran yang tersedia dalam beberapa konteks. Beberapa konteks itu adalah Alkitab, Tradisi Gereja, Budaya atau Agama Lokal, dan Perubahan-perubahan Sosial. Sementara secara teknis-sistematis, kegiatan berteologi kontekstual dilakukan mengikuti kerangka berpikir dan tahapan kerja yang tersedia di dalam suatu model berteologi. Beberapa kemungkinan pilihan model tersebut adalah Terjemahan, Antropologis, Praksis, Sintesis, Transendental dan Budaya Tandingan. Tiap-tiap model memiliki kerangka berpikir dan tahapan kerja yang berbeda-beda dengan hasil akhir yang berbeda-beda pula.
- 3) Dalam hal Studi Tradisi terhadap tema tertentu yang tersedia di dalam Tradisi Gereja (mis. tema tertentu dari teologi Augustinus, Martin Luther/Lutheran, John Calvin/Calvinis atau Pietis), proses berdogmatika dilakukan untuk mengaktualkan sekuat mungkin Tradisi Gereja yang menjadi pokok kajian. Namun demikian, untuk perumusan akhir dan aktualisasi tetap memperhatikan pertimbangan pemikiran dari konteks lain dan tingkat kebutuhan konkret lokal secara kontekstual. Model berteologi yang menjadi pilihan adalah Terjemahan dengan menjadikan Tradisi Gereja yang didukung oleh Alkitab sebagai titik berangkat.

- 4) Dari enam model berteologi di atas, oleh alasan tertentu, empat di antaranya dianjurkan dan dipersiapkan untuk dipilih dalam membuat karya tulis dengan kerangka berpikir dan tahapan sistematika sbb.:
- 5) **Model Terjemahan:** Pendahuluan (Bab I) → Gambaran Alkitab didukung Tradisi Gereja (Bab II) → Gambaran lokus dengan pelbagai permasalahan yang perlu dijawab secara alkitabiah (Bab III) → Gambaran pemikiran dari konteks lain, yaitu menurut Budaya atau Agama Lokal dan Pemikiran Para Ahli (Bab IV) → Analisis (Bab V) → Rumusan solusi yang ditawarkan, baik teoritis maupun praktis (Bab VI) → Penutup (Bab VII). Untuk Bab II dan III bisa dipertukarkan. Sementara untuk Bab IV bisa dimasukkan ke dalam Bab III. Keseluruhan Skripsi bisa 6 bab atau 7 bab.
- 6) **Model Antropologis:** Pendahuluan (Bab I) → Gambaran lokus dan Budaya serta nilai-nilai kearifan lokal yang diangkat (Bab II) → Gambaran pemikiran dari konteks lain, yaitu Alkitab, Tradisi Gereja, Pemikiran Para Ahli (Bab III) → Analisis (Bab IV) → Rumusan solusi yang ditawarkan, baik teoritis maupun praktis (Bab V) → Penutup (Bab VI). Keseluruhan Skripsi menjadi 6 bab.
- 7) **Model Praksis:** Pendahuluan (Bab I) → Gambaran lokus dan berbagai permasalahan sosial yang perlu diatasi (Bab II) → Gambaran pemikiran dari konteks lain, yaitu Alkitab, Tradisi Gereja, Budaya atau Agama Lokal dan Pemikiran Para Ahli (bab III) → Analisis (Bab IV) → Rumusan solusi yang ditawarkan, baik teoritis maupun praktis (Bab V) → Penutup (Bab VI). Keseluruhan Skripsi menjadi 6 bab.
- 8) **Model Sintesis:** Pendahuluan (Bab I) → Gambaran lokus dan berbagai permasalahan teologis yang perlu diatasi (Bab II) → Gambaran pemikiran dari konteks lain, yaitu Alkitab, Tradisi Gereja, Budaya atau Agama Lokal dan Pemikiran Para Ahli (bab III) → Analisis (Bab IV) → Rumusan solusi yang ditawarkan, baik teoritis maupun praktis (Bab V) → Penutup (Bab VI). Untuk Budaya atau Agama Lokal (dan Perubahan-perubahan Sosial), bisa dipindahkan dari Bab III ke Bab II. Keseluruhan Skripsi menjadi 6 bab.

- 9) **Khusus untuk Studi Tradisi, mengacu Model Terjemahan:** Pendahuluan (Bab I) → Gambaran Tradisi Gereja yang didukung oleh Alkitab (Bab II) → Gambaran lokus dengan pelbagai permasalahan yang perlu dijawab menurut Tradisi Gereja (Bab III) → Gambaran pemikiran dari konteks lain, yaitu menurut Budaya atau Agama Lokal dan Pemikiran Para Ahli (Bab IV) → Analisis (Bab V) → Rumusan aktualisasi yang ditawarkan, baik teoritis maupun praktis (Bab VI) → Penutup (Bab VII). Untuk Bab IV bisa dimasukkan ke dalam Bab III. Keseluruhan Skripsi bisa 6 bab atau 7 bab.

9.1.3. Konsentrasi Pendidikan Agama Kristen

1) Definisi PAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah studi dari rumpun teologi Praktika yang mempelajari tentang serangkaian perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap kegiatan atau proses PAK. Pendidikan Agama Kristen memiliki perspektif yang berbeda dengan ilmu kependidikan pada umumnya karena PAK memiliki kekhususan pada pengajaran nilai-nilai kekristenan yang bertujuan untuk memberikan transformasi holistik pada subjek dan proses PAK itu sendiri. Hal itu berarti bahwa rangkaian proses PAK dirancang sesuai kebutuhan nara didik dan konteksnya yang bertujuan untuk memperlengkapi seseorang agar dapat menghubungkan nilai-nilai kekristenan dengan pengalaman hidupnya sehari-hari.

2) Cakupan Konsentrasi (Objek Material) PAK

Pada dasarnya cakupan konsentrasi PAK dapat diambil dari banyak hal yang mengitari konteks PAK atau di luar konteks PAK. Namun, untuk memberikan panduan maka cakupan PAK dapat meliputi: kegiatan PAK, proses PAK, teologi PAK, isu-isu kontemporer, topik-topik interdisipliner, dan delapan perspektif PAK.

3) Delapan Perspektif PAK

Untuk memaparkan (deskripsi), meneliti, mengkaji, menganalisis, dan menyimulasikan PAK maka dapat menggunakan delapan perspektif PAK yang meliputi: (i) Dasar Teologi; (ii) Tujuan; (iii) Isi; (iv) Nara didik;

(v) Pendidik; (vi) Metode Pembelajaran; (vii) Lingkungan Belajar; (viii) Evaluasi Pembelajaran.

4) Alur Kerja Konsentrasi PAK

Kerangka berpikir PAK dimulai dari Pemetaan Konteks PAK untuk terlebih dulu mendeskripsikan permasalahan dan kebutuhan PAK. Gambaran *pemetaan konteks* yang menjadi latar belakang situasi problematik yang menjadi cakupan konsentrasi (lih. penjelasan tentang Cakupan Konsentrasi di atas). Secara khusus isu-isu interdisipliner dapat meluas pada isu-isu kontemporer yang tetap harus dilihat dari proses berpikir PAK di setiap proses penulisan dan penelitian. Dalam maksud untuk membuat pemetaan konteks lebih terfokus dan dalam, direkomendasikan untuk mengarah pada hanya *satu* situasi problematik saja dari banyaknya cakupan konsentrasi PAK. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk penulisan PAK menyoroti *keseluruhan* cakupan konsentrasi PAK atau menunjuk pada *beberapa* cakupan konsentrasi tertentu saja. Pemetaan konteks akan menunjukkan situasi problematik sebagai kebutuhan PAK yang hendak dijawab melalui tulisan.

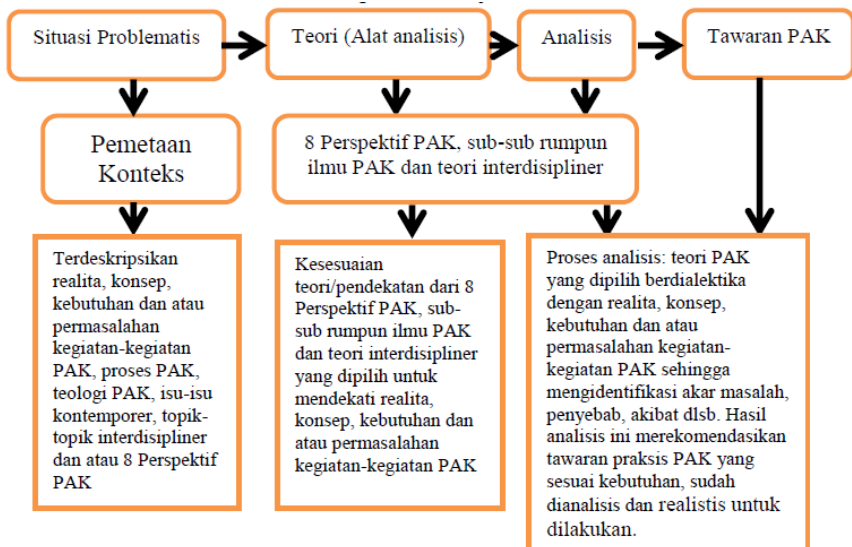
Penulis PAK harus mempertimbangkan pengambilan dan pemilihan kerangka teoritis yang sesuai dengan pemetaan konteks yang telah dipaparkan. Kerangka teoritis ini akan mempengaruhi metode, teknik dan proses penelitian serta penulisan. Kerangka teoritis menjadi alat analisis utama dalam penulisan PAK, didukung oleh teori-teori lain yang berkaitan.

Hasil analisis terhadap pemetaan konteks dan kebutuhan yang telah dipilih penulis akan didialektikakan dengan kerangka teoritis sehingga menghasilkan akar masalah, penyebab, akibat, kebutuhan mendasar dan hal lainnya.

Para pemikir dan penulis PAK harus sampai pada tawaran praksis karena PAK merupakan rumpun teologi praktika. Tawaran praksis tersebut merupakan tawaran yang sesuai dengan pemetaan konteks, kebutuhan dan hasil analisis. Dengan demikian tawaran praksis menjadi tawaran yang realistis untuk dilakukan oleh subjek PAK. Oleh sebab itu, ada saatnya pada penelitian PAK diupayakan simulasi tawaran/penelitian tindakan atau tindakan kelas. Dengan simulasi atau tindakan tersebut akan

memperlihatkan *kualitas-kualitas* tawaran yang dapat mencapai tujuan PAK yaitu transformasi bagi proses dan subjek PAK. Pada sisi lain simulasi tersebut dapat menunjukkan *kelemahan-kelemahan* tawaran tersebut. *Kelemahan-kelemahan* tersebut tidak serta-merta mementahkan tawaran tetapi menjadi indikator evaluasi untuk menghasilkan rekomendasi yang harus ditingkatkan pada tawaran untuk *meminimalisir* kelemahan. Simulasi tawaran tindakan kelas pada penelitian kualitatif tidak untuk *membuktikan* tawaran tersebut berhasil atau tidak, tetapi untuk menunjukkan *kualitas-kualitas* bahkan pada skala terkecil sekalipun tetap dapat dilaksanakan.

Secara sederhana, berikut bagan alur kerja konsentrasi PAK



9.1.4. Konsentrasi Islamologi

- 1) **Definisi:** Islamologi adalah sebuah studi mendalam tentang Islam, yang membahas kajian- kajian seputar ragam metode yang biasa digunakan dalam mempelajari dan memahami Islam secara umum,

untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap kehidupan beragama secara umum dan kekristenan secara khusus, dalam konteks dunia maupun Indonesia.

- 2) **Cakupan Konsentrasi (Objek Material)** meliputi tiga hal pokok yaitu Sejarah Islam, Aliran/Pemikiran dalam Islam, dan Ajaran Islam
- 3) Beberapa Pendekatan (Objek Formal):
 - Pendekatan historis Islam: Membahas berbagai peristiwa sejarah Islam dengan memperhatikan beberapa unsur penting, yaitu: tempat terjadinya, waktu, objek, latar belakang, tokoh utama dan pelaku dari peristiwa tersebut, serta perkembangannya sampai saat ini. Menurut perspektif ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut, dan bagaimana peristiwa tersebut berpengaruh dalam kehidupan Islam secara umum dan masyarakat beragama lain, khususnya Kristen.
 - Pendekatan Teologis Islam: Mempelajari latar belakang lahirnya beberapa aliran teologi dalam Islam, Apa dasar teologi Islamnya dan bagaimana perkembangan ajaran dan pemikirannya dalam kehidupan Islam secara umum, serta seberapa besar pengaruhnya terhadap dunia Islam dan kehidupan beragama secara menyeluruh, terutama agama Kristen.
 - Pendekatan Dogmatis Islam: Mempelajari pengenalan agama Islam melalui beberapa ajaran pokoknya yang disebut sebagai Syariat Islam, juga mempelajari beberapa doktrin dalam Islam, dalam hal latar belakang munculnya, pengertian secara etimologis, terminologis maupun teologis, apa dasarnya dalam Alquran dan Hadis, serta bagaimana pelaksanaannya

dalam kehidupan umat awal, serta bagaimana perkembangannya sampai saat ini. Juga melihat nilai-nilai positif apa yang bisa dipelajari untuk kehidupan beragama, secara khusus agama Kristen.

- Pendekatan Komparatif: Komparatif adalah sebuah dialog antar teks maupun konteks agama (Kristen dan Islam). Dalam dialog akan ditemukan pemahaman baru melalui perjumpaan antar teks dan konteks. Teks bisa berupa ayat-ayat dalam Kitab Suci, ajaran dan pemikiran, sedang konteks bisa berupa simbol-simbol dan kehidupan sosial keagamaan.

4) Alur Kerja

- Gambaran situasi umum (konteks) dan/atau Pengertian secara umum dari objek material yang dikaji
- Menguraikan tipe pendekatan apa yang digunakan, melalui objek formal yang dipilih untuk mengkaji
- Menemukan nilai-nilai positif dari kajian, yang relevan dengan studi teologi Kristen secara khusus, dan bagi kehidupan pluralitas agama secara umum.

9.1.5. Konsentrasi Agama dan Masyarakat

1) Definisi

Studi Agama dan Masyarakat pertama-tama didasarkan pada pemahaman Studi Tentang Agama (*Religionswissenschaft*). Studi Tentang Agama (*Religionswissenschaft*) tidak berhubungan dengan pencarian kebenaran religius ataupun evaluasi terhadap teori dan praktik keagamaan, tetapi lebih pada deskripsi dan penyelidikan ilmiah mengenai fenomena keagamaan yang terdapat dalam masyarakat. Fenomena keagamaan ini tidak dapat dipisahkan dari pemikiran bahwa agama merupakan institusi

sosial. Agama dalam berbagai bentuk dan pengejawantahannya selalu merupakan konstruksi atau bangunan yang dihasilkan oleh manusia dalam proses sosial, yaitu dalam proses interaksinya dengan manusia yang lain.

2) Objek Materi dan Objek Formal

Pemahaman yang seperti ini menghantarkan pada pokok pikiran kerangka akademis Sosiologi Agama. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa Sosiologi Agama adalah kerangka berpikirnya, sedangkan agama dan masyarakat adalah bentuk yang nyata dalam kehidupan sosial yang berwujud fenomena keagamaan.

Kerangka berpikir di atas menempatkan agama sebagai realitas sosial dan menjadikan objek materi dari kajian Agama dan Masyarakat. Secara lebih konkret, objek materi ini dapat berupa tindakan masyarakat yang terkait dengan ritus, ajaran, lembaga, aturan, dan berbagai hal yang ada dalam agama tersebut. Dalam hal ini terdapat dua kategori umum dalam kajian tersebut sebagai objek formalnya, yaitu: 1. Adanya dialektika yang tidak dapat dipisahkan antara agama dengan masyarakat. Artinya, agama akan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat, begitu pun sebaliknya kehidupan masyarakat akan mempengaruhi keberadaan agama. 2. Bila agama merupakan realitas sosial, maka akan selalu dapat dijelaskan proses konstruksi agama tersebut secara sosiologis. Dengan demikian maka kajian agama dan masyarakat selalu berangkat dari realitas empiris yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Para teoretikus yang dapat dipilih dalam hal ini. untuk dijadikan kerangka teori untuk memahami berbagai fenomena empiris yang menjadi fokus penelitian mahasiswa, antara lain: Max Weber, Emile Durkheim, Karl Marx, Clifford Geertz, Peter L. Berger, Thomas F. O'dea.

Konsentrasi Agama dan Masyarakat masuk dalam rumpun teologi, tepatnya teologia praktika. Sebagai bagian dari rumpun teologi praktika, maka pada bagian akhir dari karya ilmiahnya harus ada refleksi teologis.

Refleksi teologis ini diharuskan ada, supaya membedakannya dengan bidang kajian sosiologi agama.

3) Alur kerja

Alur kerja konsentrasi Agama dan Masyarakat dapat dijelaskan, seperti berikut ini: Fenomena masyarakat → Situasi problematik → Teori sosial/agama/kebudayaan → Analisis → Refleksi Teologis.

9.1.6. Konsentrasi Pastoral

1) Definisi Pastoral

Pastoral merupakan tugas-tugas pengembalaan yang bersifat praksis, dan berfungsi menyembuhkan, menopang, membimbing, memulihkan, memelihara, mendamaikan, membebaskan, dan memberdayakan. Melalui fungsi-fungsi pastoral inilah pelayanan pastoral berakar dalam dan diuji melalui praktik pastoral. Karenanya pelayanan pastoral pada masa kini menjadi kebutuhan mendesak yang harus diupayakan gereja dan umat dalam menjawab berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia masa kini. Pemahaman ini membuka ruang bagi pastoral untuk mengkaji problematika melalui kasus-kasus, baik itu permasalahan individu maupun kelompok, sehingga pelayanan pastoral yang dilakukan dapat dalam bentuk pendampingan individu maupun pendampingan komunal yang berdasarkan konteks plural (sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan hidup).

2) Cakupan Pastoral (objek material)

Studi kasus merupakan salah satu objek material dalam pelayanan pastoral. Dalam hal ini, penekanan pada ketepatan pencatatan dan penulisan studi kasus sebagai dokumen yang hidup menjadi hal penting. Pelayanan pastoral berteologi justru dari konteks pengalaman hidup manusia. Persoalan pastoral dapat dilihat dari perspektif holistik: perspektif teologi, hermeneutis, antropologis, psikologis, sosiologis. Studi kasus dapat ditemukan dan dilakukan di Rumah Sakit, Lembaga Pendidikan, penjara

dan jemaat maupun masyarakat pada umumnya. Melalui studi kasus, mahasiswa dapat menemukan dan memetakan problematika secara akurat serta dapat mendeskripsikan dengan jelas, padat, memadai, dan obyektif. Dalam artian dapat mendeskripsikan sumber problematika (siapa yang diteliti, apa masalahnya) menuju kepada pemahaman, memuat informasi yang relevan untuk memahami kasus secara khusus memahami masalah kunci dalam kasus. Selanjutnya, suatu kasus memberikan informasi yang akurat sehingga memungkinkan untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Interpretasi bertujuan mendapatkan implikasi teologis melalui kasus, sehingga tanggapan dalam tindakan pastoral bukan hanya penolong memecahkan persoalan tetapi merupakan tindakan seorang Kristen.

3) Perspektif Pastoral (objek formal)

Teori dalam mengkaji studi kasus dapat menggunakan teori-teori pastoral (Howard Clinebell, Anton Boisen, E. Thurnesyen, Emanuel Lartey, Lawrence Kohlberg, Aart Van Beek, J.D. Engel, Bons-Storm, Abineno, dan Yakub Susabda). Studi kasus juga dapat dikaji melalui teori psikologi, sosiologi, dan antropologi. Keilmuan lain berguna untuk memperkaya analisis terhadap problematika kasus dan memberikan kontribusi dari tindakan pastoral yang sesuai konteks.

Dalam pastoral, metode penulisan yang diterapkan dalam penelitian pastoral seperti metode deduksi, metode induksi, dan metode korelasi. Metode deduktif yang dimaksud ialah metode yang menerapkan teori-teori teologis tertentu ke dalam praktik pastoral, dalam metode ini peran ilmu-ilmu lain seperti psikologi, antropologi, sosiologi dan lainnya memang diperlukan. Namun, peran ilmu ini hanyalah untuk membantu menganalisis situasi agar teori dapat diterapkan sesuai dengan situasi yang ada. Metode induktif, metode ini dimulai dari praksis pelayanan pastoral yang mempunyai arti sangat penting (jika dilihat dari latar belakang problematikanya). Kebenaran-kebenaran teologis justru ditemukan ditengah-tengah konteks yang real. Metode korelasi, merupakan refleksi teologi pastoral yang dilakukan dengan mengkorelasi pertanyaan-

pertanyaan yang ditimbulkan dari situasi problematik lapangan dan jawaban yang diberikan berdasarkan pandangan teologis. Konkretnya metode korelasi ini seperti metode studi kasus (deskripsi, analisis, interpretasi, aksi).

4) Alur Kerja Konsentrasi Pastoral

Bentuk penulisan penelitian lapangan berisi tentang (1) di mana penelitian dilaksanakan; (2) problematika masalah jelas; (3) siapa yang diteliti untuk menentukan jenis pastoral; (4) teori-teori pastoral yang diperkaya dengan keilmuan lainnya seperti psikologi, antropologi, dan sosiologi. Melalui teori-teori ini, studi kasus dianalisis; (5) interpretasi pastoral terhadap permasalahan yang sudah dianalisis; (6) tindak lanjut pastoral atau aksi pastoral.

9.1.7. Konsentrasi Etika

- 1) **Pengertian:** Konsentrasi Etika merupakan konsentrasi studi yang memusatkan perhatian pada etika sebagai ilmu. Etika sebagai ilmu mengkaji moral secara sistematis, baik moral aktual dari masyarakat tertentu maupun serangkaian moral yang ideal, dengan menunjukkan koherensi internalnya. Etika melibatkan prinsip-prinsip yang menjelaskan mengapa peraturan atau seperangkat aturan (moral) itu berlaku atau patut diberlakukan. Sebagai refleksi kritis terhadap moralitas, etika mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku, berdasarkan kesadaran kritis dan rasional bahwa tindakan itu benar dan baik, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain dan lingkungan. Fungsi etika tidak sebatas menyelidiki perbuatan-perbuatan tertentu tetapi juga memberi bimbingan etis agar perbuatan-perbuatan tersebut menjadi benar, baik dan tepat. Etika masuk dalam rumpun ilmu Sistematika.
- 2) **Cakupan (objek materi):** Etika yang didalami dalam konsentrasi studi ini adalah etika Kristen, yakni etika normatif yang membahas

dan menggumuli masalah tentang apa yang baik, dalam mana secara teologis, apa yang baik itu adalah segala yang dikehendaki Allah. Etika Kristen merupakan teologi yang mendorong orang-orang yang beriman kepada Yesus Kristus untuk memberi perhatian sungguh-sungguh dalam memberlakukan kehendak Allah dalam semua bidang kehidupannya. Sumber utama bagi pengetahuan etika Kristen adalah Alkitab, akan tetapi dialog kritis dengan etika falsafi juga adalah langkah fundamental yang penting agar penilaian etis atau keputusan etis yang diambil relevan dengan keadaan dan perkembangan zaman. Konsentrasi Etika membahas berbagai masalah sosial dan lingkungan hidup, mencakup: etika seksual, etika ekologi, etika politik, etika ekonomi, etika profesi, dll.

- 3) **Metode (objek formal):** Kajian Etika dapat berangkat baik dari realitas lapangan maupun dari teori. Berangkat dari realitas lapangan adalah ketika situasi problematik yang dikaji berasal dari persoalan etis di lapangan. Berangkat dari teori adalah ketika situasi problematik yang diangkat merupakan dilema etik yang muncul dari suatu teks Alkitab atau dokumen gereja. Tulisan ilmiah (skripsi, tesis dan disertasi) yang berangkat dari situasi problematik di lapangan didalami melalui penelitian lapangan sedangkan yang berangkat dari teori didalami melalui penelitian pustaka.

Penelitian lapangan dimulai dengan memaparkan suatu kasus dalam realitas kehidupan yang mengandung problem etis atau suatu pertanyaan kontemporer terkait isu etika yang dianggap urgen untuk ditanggapi; mempelajari situasi sebenarnya secara cermat dan mengumpulkan informasi yang relevan; menganalisis informasi yang didapatkan; mempertimbangkan solusi alternatif berdasarkan berbagai pemikiran dan sudut pandang dengan menyertakan prinsip dan nilai yang dipegang serta konsekuensinya, dan membuat sebuah penilaian etis atau keputusan etis

akhir berdasarkan dalil-dalil teologis secara sistematis, rasional dan kritis. Dalam kasus-kasus tertentu dapat pula dilengkapi dengan rekomendasi tindakan.

Penelitian pustaka dilakukan dengan cara memaparkan problem etis dari teks Alkitab atau dokumen gereja yang dipersoalkan; mengumpulkan informasi yang relevan (termasuk mempelajari dokumen-dokumen gerejawi dan dokumen-dokumen alkitabiah yang berurusan dengan moralitas yang dipersoalkan tersebut); mempertanyakan mengapa peraturan moral ini diberlakukan dengan maksud untuk memahami konteks dan maksud peraturan moral itu secara tepat; melihat koherensi berbagai variasi peraturan moral tersebut dan menemukan ketergantungannya pada suatu prinsip (misalnya: kemurnian atau ketahiran, properti, privasi, kesetaraan, kelestarian); menganalisis relevansi dan irelevansinya dalam konteks kekinian; serta memberikan pemikiran etis atau rekomendasi etis yang sesuai dengan tuntutan keadaan.

Baik penelitian lapangan maupun penelitian pustaka dalam beberapa kasus spesifik menuntut pendekatan yang bersifat interdisipliner (gabungan dua atau lebih bidang ilmu misalnya: etika dan biblia, atau etika, biblia dan pastoral).

- 4) **Pendekatan:** Ada empat pendekatan yang bisa digunakan untuk membuat penilaian etis atau keputusan etis, yakni deontologi, konsekuensialisme, prinsiplisme, dan etika karakter. Tidak satu pun dari empat pendekatan ini dapat mencapai persetujuan yang universal. Hal ini dikarenakan setiap pendekatan mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri. Setiap orang boleh memilih satu pendekatan atau mengombinasikan beberapa pendekatan secara berbeda.
- 5) **Bahan pembelajaran:** Rekomendasi literatur atau pemikiran bagi konsentrasi Etika yaitu Eka Darmaputera, Malcom Brownlee, Norman Geisler, Robert P. Borrong, Stanley Grenz, Miguel A. De

La Torre, Glen H. Stassen & David P. Gushee, Patrick Nullens & Ronald T. Michener, Arthur Holmes, dan Reinhold Niebuhr. Mahasiswa konsentrasi Etika didorong untuk memperkaya dan memperlengkapi teori dengan literatur baru yang terbit dalam lima tahun terakhir.

9.1.8. Konsentrasi Biblika

1) Kerangka Pemikiran

Biblika adalah salah satu dari empat rumpun utama ilmu Teologi yang mempelajari teks-teks dan dunia teks. Yang dimaksud dengan *teks-teks* di sini adalah wahyu Allah bagi umatnya dalam bentuk tulisan-tulisan yang dianggap suci. Teks-teks itu walaupun dianggap wahyu Ilahi, tetapi dibahasakan dengan cara dan bahasa manusia pada jamannya sehingga bisa dimengerti dan bisa dipelajari. Melalui teks akan terlihat pergumulan intelektual dari para penulis yang tertuang melalui gaya-gaya penceritaan yang khas yang belum tentu ditemukan pada masa kini. Melalui teks juga bisa dibayangkan pengalaman hidup umat dan ungkapan-ungkapan iman mereka yang mendalam. Oleh karena itu teks-teks menjadi salah satu bentuk kesaksian tentang bagaimana umat menghayati kehadiran Yang Ilahi.

Sementara yang dimaksud dengan *dunia teks* adalah konteks di mana tulisan-tulisan suci itu berasal (baik penulis, penerima maupun situasi real) yang ditempatkan pada kurun waktu tertentu. Dunia teks sesungguhnya berbeda dengan dunia masa kini dalam berbagai hal: bahasa, budaya, sistem religiositas, cara berpikir dan cara berkomunikasi. Di dalam dunia teks ini terlihat juga gambaran tentang munculnya gerakan dan pemikiran keagamaan yang kompleks, pergumulan dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas keagamaan.

Dengan demikian, teks dan dunia teks Biblis dalam PL dan PB inilah yang menjadi pusat dan subjek penelitian yang utama bagi konsentrasi Biblika atau menjadi objek materialnya. Cakupan tugas

konsentrasi Biblika adalah mengungkapkan, menggali, dan mengeksplorasi relasi teks-teks dengan konteksnya sedetail mungkin sehingga ditemukan apa masalah utama yang ingin disampaikan oleh setiap penulis teks tersebut. Setiap teks mempunyai konteks masing-masing yang tidak bisa disederhanakan dan digeneralisasi atau dipertukarkan.

Berbeda dengan konsentrasi lain yang mendefinisikan tentang adanya *objek material*, bagi konsentrasi Biblika akan digunakan istilah *subjek material*. Istilah *Subjek* diambil berdasarkan kesadaran teologis karena teks dan konteks dalam konsentrasi Biblika berhubungan dengan proses pengenalan akan Allah yang meliputi baik hubungan mistik maupun pertemuan dengan Dia yang mendahului kita dan mencari kita secara pribadi. “Ketika seseorang membaca teks, ia melakukan dialog sebagai subjek dengan teks juga sebagai subjek. Relasi subjek-subjek akan membuat pertemuan dengan teks itu menjadi pertemuan yang intim dan kuat. Tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah. Teks dan dunianya harus diperlakukan sebagai subjek yang melaluinya terjadi perjumpaan antara pembaca (masa kini) dengan Allah. Pertemuan dengan Allah tidak terjadi agar manusia memperhatikan Allah, tetapi agar hidup manusia itu diteguhkan di dunia ini. Setiap pernyataan merupakan panggilan dan pengutusan”. Itulah sebabnya, sebaiknya dalam konsepsi ini dipilih istilah subjek material karena menyangkut pertimbangan di atas.

Istilah subjek merupakan bentuk kesadaran bahwa teks dan konteks adalah entitas yang bernilai sehingga harus dihargai oleh siapa pun yang melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap teks. Teks berbicara dan kita yang mendengarkannya.

Berangkat dari pemikiran itulah, maka cakupan tugas konsentrasi Biblika adalah mengungkapkan, menggali, dan mengeksplorasi relasi teks-teks dengan konteksnya sedetail mungkin sehingga ditemukan apa masalah utama yang ingin disampaikan oleh setiap penulis teks tersebut. Setiap teks mempunyai konteks masing-masing yang tidak bisa

disederhanakan dan digeneralisasi atau dipertukarkan. Upaya mengeksplorasi teks inilah yang disebut dengan *eksegesis* (secara sederhana bisa disebut sebagai tafsiran) atau interpretasi.

Eksegesis diperlukan untuk membuat seorang pembaca teks masa kini mampu menemukan jawaban tentang maksud dan tujuan dari tulisan-tulisan teks bagi umat pada masanya. Tidak ada pendekatan Biblika tanpa penguasaan mendalam terhadap teks-teks Biblis sebab teks-teks Biblis-lah yang menjadi fokus penelitian untuk konsentrasi ini. Artinya, tanpa teks dan penafsiran atas teks bukanlah pendekatan Biblika. Ia hanya akan menjadi pendekatan sosial terhadap dunia Biblis dan bukan pendekatan Biblis itu sendiri. Penafsiran bukan pemanis dalam tulisan, melainkan menjadi inti tulisan itu sendiri

2) Alur kerja

Telah dikatakan bahwa tugas utama konsentrasi Biblika adalah menafsirkan teks. Untuk bisa melakukan proses penafsiran, maka diperlukan beberapa langkah kerja:

- 1) Penentuan/penemuan masalah yang dimulai dari teks. Pertanyaan mendasar yang biasanya muncul menyangkut adanya perbedaan konseptual yang sangat terasa antara teks dengan apa yang dipikirkan dalam dunia masa kini. Misalnya teks yang diberi judul “Menghujat Roh Kudus”. Pertanyaan bagi umat masa kini adalah Apa arti menghujat Roh Kudus itu sebenarnya? Benarkah dosa menghujat Roh Kudus itu tidak bisa diampuni?
- 2) Menentukan metode yang akan digunakan untuk menemukan jawaban atas masalah dalam pernyataan teks. Secara teoritis, banyak metode yang bisa dipakai untuk memahami teks Biblis. Misalnya analisis/kritik historis, analisis sastra (naratif, perumpamaan, retorika, dan apokaliptik), analisis teks, analisis/kritik sosial, kritik ideologis, dan kritik sosio-retorika. Juga banyak perspektif bisa dipakai untuk

melengkapi kritik/analisis di atas seperti perspektif feminis, dialogis-kultural, *reader response*, ekologis, *post* kolonial, dan lain-lain.

- 3) Melakukan penafsiran. Tujuan utama penafsiran bukanlah untuk mencari relevansi teks itu bagi masa kini melainkan memahami seperti apa maksud penulis teks bagi para pembaca mula-mula. Walaupun kadang kala tuntutan itu bisa juga diperlihatkan dalam tulisan tetapi ia hanya merupakan penggambaran secara khusus untuk teks itu saja, atau menyangkut kisi-kisi bagi masalah khusus tertentu dan tidak berlaku umum mengingat teks itu mempunyai konteks tertentu.

9.1.9. Konsentrasi Historika

1) Definisi

Hakikat Ilmu Sejarah adalah uraian mengenai peristiwa yang pernah terjadi, Penulisan sejarah mencoba menafsirkan fakta historis, menetapkan makna dari apa yang terjadi di masa lampau dan hubungannya dengan peristiwa lain. Sehubungan dengan itu maka penulisan sejarah berupaya untuk mengerjakan bahan yang disampaikan masa lampau. Kemudian mencoba mempersatukan bahan-bahan tersebut menjadi satu cerita atau gambar yang jelas dan menyeluruh tentang masa yang silam. Sejarah Gereja sebagai bagian dari Ilmu Sejarah berkonsentrasi pada upaya gereja di masa lampau dalam menjalankan tugas dan panggilannya, Di dalamnya meliputi perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan yang dialami Gereja sebagai persekutuan dalam mewujudkan tugas dan panggilannya.

- 2) Objek material dalam Sejarah Gereja dapat berasal dari peristiwa/kenyataan yang pernah terjadi dalam perjalanan gereja. Peristiwa ini meliputi perkembangan dan perubahan yang terjadi

dalam kehidupan bergereja, perjumpaan jemaat dengan agama/aliran di luar gereja.

- 3) Penulisan Sejarah Gereja merupakan upaya mendapatkan gambaran yang jelas mengenai perjalanan gereja. Sebagai bagian dari ilmu sejarah, dalam menganalisis dapat menggunakan sudut pandang ilmu lain. Sebagai bagian dari Studi Teologi, tulisan bisa menggabungkan dua hal: uraian kenyataan dan penilaian teologis mengenai praktik-praktik kehidupan bergereja, keberhasilan maupun kegagalan, juga kesetiaan kepada Firman Tuhan.

4) Alur kerja

Alur kerja dalam penulisan sejarah gereja mulai dari masalah seperti peristiwa-peristiwa (konteks masa lampau), praktik-praktik kehidupan berjemaat yang dapat dibuktikan dengan data-data. Dalam menggali dan upaya mendapatkan gambaran yang jelas dari peristiwa masa lampau, penulisan sejarah gereja secara kronologis dari peristiwa/kenyataan yang diteliti. Sumber data dapat diperoleh dari sumber primer yaitu pelaku dan pustaka yaitu arsip, dokumen, dan lain-lain.

Penulisan sejarah gereja mencoba mempersatukan bahan-bahan tersebut menjadi satu cerita atau gambar yang jelas dan menyeluruh tentang masa yang silam. Setelah gambaran terbentuk, tulisan akan menentukan nilai-nilai sejarah yang dapat dibagikan sebagai kontribusi bagi kehidupan gereja masa kini (relevansinya).

BAB X PENILAIAN KARYA ILMIAH MAHASISWA

Bagian ini berisi daftar penilaian tugas akhir mahasiswa (Proposal Skripsi, Skripsi, Proposal Tesis, dan Tesis) dan penilaian laporan PPG. Terkait tugas akhir mahasiswa, dosen pembimbing dan dosen penguji mesti memberikan penilaian berdasarkan format penilaian di bawah ini. Ada dua aspek yang perlu dinilai dosen pembimbing dan penguji yakni penilaian atas kualitas tugas akhir dan penilaian atas kemampuannya dalam mempertanggungjawabkan, serta mempertahankan tulisannya saat seminar atau ujian. Kedua komponen penilaian tersebut diberi bobot masing-masing 60% materi dan 40% presentasi (seminar maupun ujian). Komponen penilaian PPG terdiri atas 50% nilai berasal dari Laporan PPG yang dibuat oleh mahasiswa dan 50% nilai dari lembaga tempat PPG. Cara menghitung nilai akhir akan dijelaskan dalam rumus di bawah ini.

10.1. Penilaian Proposal Skripsi

10.1.1. Penilaian Materi Proposal Skripsi

No	Aspek penilaian	Nilai Komponen	Bobot Nilai
1	Format dan kelengkapan naskah		10
2	Identifikasi situasi problematik		35
3	Eksplorasi pustaka dan alat analisis		20
4	Metode penelitian		25
5	Bahasa		10

	Jumlah A		100
--	----------	--	-----

Komposisi nilai materi proposal skripsi: (nilai 0-100) = ... x 60% =

10.1.2. Penilaian Presentasi Proposal Skripsi

No	Aspek penilaian	Nilai Komponen	Bobot Nilai
1	Bahasa dan waktu presentasi		10
2	Sikap dan penampilan		10
3	Penguasaan materi		30
4	Objektivitas dan cara menanggapi pertanyaan/pernyataan		25
5	Wawasan keilmuan yang terkait dengan fokus proposal		25
	Jumlah B		100

Komposisi nilai presentasi proposal skripsi: (nilai 0-100) = ... x 40% = ...

Total nilai dihitung sebagai berikut:

Total Nilai dari Pembimbing (A+B x 40%) =

Total Nilai dari Penguji (A + B x 30%) =

10.2. Penilaian Skripsi

10.2.1. Penilaian Materi Skripsi

No	Aspek Penilaian	Nilai Komponen	Bobot Nilai
----	-----------------	----------------	-------------

1	Format dan kelengkapan naskah		10
2	Bahasa		10
3	Kerangka teori dan analisis		25
4	Metode dan hasil penelitian		25
5	Refleksi atau tawaran		20
6	Kesimpulan dan saran		10
Jumlah A			100

Komposisi nilai materi skripsi: (Nilai 0-100) =x60% =

10.2.2. Penilaian Presentasi Skripsi

No	Aspek Penilaian	Nilai Komponen	Bobot Nilai
1	Bahasa lisan		10
2	Penguasaan metode dan hasil penelitian		35
3	Kemampuan memahami dan menjawab		30
4	Wawasan keilmuan terkait teori yang		25
Jumlah B			100

Komposisi nilai materi skripsi: (Nilai 0-100) =x 40% =

Total nilai dihitung sebagai berikut:

Total Nilai dari Pembimbing (A+B x 40%) =

Total Nilai dari Penguji (A + B x 30%) =

10.3. Penilaian Proposal Tesis

10.3.1. Penilaian Materi Proposal Tesis

No	Aspek penilaian	Nilai Komponen	Bobot Nilai
1	Format dan kelengkapan naskah		10
2	Identifikasi situasi problematik		25
3	Eksplorasi pustaka dan alat analisis		20
4	Orisinalitas		15
5	Metode penelitian		20
6	Bahasa		10
	Jumlah A		100

Komposisi nilai materi proposal tesis: (Nilai 0-100) =.....x60% =.....

10.3.2. Penilaian Presentasi Proposal Tesis

No	Aspek Penilaian	Nilai Komponen	Bobot Nilai
1	Bahasa dan penampilan		10
2	Penguasaan materi dan metode penelitian		40
3	Objektivitas dan cara menanggapi		25
4	Penguasaan teori		25
	Jumlah B		100

Komposisi nilai presentasi proposal tesis: (Nilai 0-100) =x 40%
=..

Total nilai dihitung sebagai berikut:

Total Nilai dari Pembimbing (A+B x 40%) =

Total Nilai dari Penguji (A + B x 30%) =

10.4. Penilaian Tesis

10.4.1. Penilaian Materi Tesis

No	Aspek Penilaian	Nilai Komponen	Bobot Nilai
1	Format dan kelengkapan naskah		10
2	Landasan teori/kepuustakaan		10
3	Metode dan hasil penelitian		30
4	Bahasa dan analisis		25
5	Orisinalitas		10
6	Kesimpulan dan rekomendasi		15
	Jumlah A		100

Komposisi nilai materi tesis: (Nilai 0-100) =x60% =

10.4.2. Penilaian Presentasi Tesis

No	Aspek Penilaian	Nilai Komponen	Bobot Nilai
1	Bahasa lisan		10
2	Penguasaan metode dan hasil penelitian		35
3	Kemampuan memahami dan menjawab		30
4	Wawasan keilmuan terkait teori yang		25
Jumlah B			100

Komposisi nilai presentasi tesis: (Nilai 0-100) =x40% =

Total nilai dihitung sebagai berikut:

Total Nilai dari Pembimbing (A+B x 40%) =

Total Nilai dari Penguji (A + B x 30%) =

10.5. Penilaian Laporan PPG

10.5.1. Penilaian Materi Laporan PPG

No	Komponen Penilaian	Nilai Komponen	Bobot Nilai
1	Sistematika dan kelengkapan laporan		10
2	Keabsahan data		10
3	Keluasan dan kedalaman data		30
4	Analisis SWOT		25

5	Refleksi Teologis dan solusi		15
6	Tata tulis dan tata bahasa		10
	Jumlah Nilai A		100

Komposisi nilai materi laporan PPG: (Nilai 0-100) =x 50% =

10.5.2. Penilaian dari Lembaga Tempat PPG

No	Komponen Penilaian	Nilai Komponen	Bobot Nilai
1	Kepribadian dan kemampuan mahasiswa		60
2	Deskriptif-kualitatif mahasiswa		40
	Jumlah Nilai B		100

Komposisi nilai dari lembaga: (Nilai 0-100) =x 50% =

Nilai akhir PPG: Nilai A + Nilai B

BAB XI PENUTUP

Tulisan karya ilmiah mesti direncanakan, dilaksanakan, dan disusun berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah. Pedoman ini disusun untuk memberikan kaidah kepada mahasiswa dan dosen dalam membuat karya ilmiah. Dengan demikian, diharapkan kualitas karya ilmiah yang dihasilkan civitas academica STT GKE memenuhi standar yang berlaku di kalangan dunia akademik nasional.

LAMPIRAN-LAMPIRAN